

Strategi Meningkatkan Loyalitas Pemuda

Terhadap Masjid

(Studi Deskriptif Kualitatif pada Masjid an-Nashir, Yogyakarta)

Skripsi

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen,
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha



Ditulis Oleh :

Nama : Qo'idul A'dzham

Nomor Mahasiswa : 13 1114173

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Manajemen Pemasaran

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA

WIWAHAYOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi , dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain , kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebutkan dalam Referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta , 03 Maret 2017

Penulis

Qo'idul A'dzham

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul

Strategi Meningkatkan Loyalitas Pemuda

Terhadap Masjid

(Studi Deskriptif Kualitatif pada Masjid an-Nashir, Yogyakarta)

Distulis Oleh:

Nama : Qo'idul A'dzham

Nomor Mahasiswa : 13 1114173

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Manajemen Pemasaran

Yogyakarta , 03 Maret 2017

Telah di setujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

Dra.Uswatun Chasanah, M.Si

Abstrak

Penelitian yang saat ini berada di tangan pembaca berjudul “STRATEGI MENINGKATKAN LOYALITAS PEMUDA TERHADAP MASJID (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masjid an-Nashir Yogyakarta)” merupakan buah dari keingintahuan, kepedulian dan rasa penasaran yang sejak lama mengganjal di hati penulis. Berbagai pertanyaan seperti “bagaimana keadaan masjid dimasa depan ketika “si mbah” yang selalu mengumandangkan adzan kelak tiada? bagaimana kelanjutan generasi Islam jika para pemuda Islam saat ini fobia terhadap masjid? bagaimana pertanggung jawaban kita dihadapan Allah kelak jika kita membiarkan masalah ini begitu saja? dan sederet pertanyaan-pertanyaan sejenis lainnya, semua itu merupakan salah satu faktor yang mendorong penulis melakukan penelitian ini.

Penelitian dilakukan di masjid an-Nashir yang terletak di jl. Godo Inten, Tegal Sari, Sorogenen, Nitikan, Yogyakarta. Data pada penelitian ini berasal dari takmir masjid an-Nashir, para pemuda dan masyarakat setempat yang diperoleh dengan cara *depth interview*, *group discussion*, pengamatan, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data diolah menggunakan metode triangulasi, kemudian menggabungkan data yang telah diolah dengan teori, metode yang dicontohkan Rasulullah dan pengalaman pribadi penulis untuk mendapatkan kesimpulan dari permasalahan yang ada serta saran untuk mengatasi sekaligus mencegahnya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran keluarga dalam mendidik dan kerjasama diantara semua pihak untuk mencapai satu tujuan yaitu membentuk generasi penerus yang dapat “dibanggakan” merupakan kunci terpenting dibandingkan dengan hal-hal lainnya, akan tetapi karena begitu kompleksnya masalah yang berhubungan dengan generasi muda ini dan juga membutuhkan penjabaran yang luas dan analisa yang lebih mendalam untuk membahasnya, sehingga solusi-solusi lain untuk memecahkan masalah generasi muda Islam masih sangat diperlukan terutama dengan meninjau faktor-faktor terkait yang belum ditinjau pada penelitian ini seperti budaya, pendidikan orang tua, dll.

Motto

Selama kamu tidak menyerah, kamu bisa menjadi apapun yang kamu inginkan.

Nikmati proses!

**STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat**

Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala pujian hanya milik Allah *jalla wa 'ala*, rabb yang dengan kehendak-Nya peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir ini tepat waktu tanpa adanya hambatan yang berarti.

Shalawat dan salam semoga selalu Allah curahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh manusia yang cinta kepadanya, serta kepada para pendidik yang tak kenal lelah dalam mendidik generasi ini untuk menjadi generasi yang cinta pada Allah, cinta pada Rasulullah, berguna bagi bangsa dan Negara.

Skripsi ini berjudul “Strategi Meningkatkan Loyalitas Pemuda Terhadap Masjid (Deskriptif Kualitatif pada Masjid a-Nashir Yogyakarta)” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha, Yogyakarta.

Dengan pertolongan dan kasih sayang Allah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya, juga kepada orang-orang terdekat, ayah, ibu, adik-adik, sahabat, guru, bapak/ibu dosen, takmir masjid an-Nashir, adik-adik TPA dan semua pihak yang secara sengaja maupun tidak disengaja turut memberi andil dalam menjaga semangat dan memberikan motivasi kepada penulis untuk tidak menyerah hingga akhir.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga akan sangat berbahagia sekiranya ada masukan dan saran dari para

pembaca sekalian yang tentunya bersifat membangun sehingga kedepannya penulis dapat lebih baik lagi dalam melakukan penelitian, namun meski demikian penulis tetap berharap dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya kepada masjid an-Nashir, kita sama-sama berdo'a semoga seluruh amalan, usaha dan cita-cita kita dibalas dengan ganjaran yang lebih baik oleh Allah. Amiin.

Yogyakarta 03 Maret 2017

Penulis

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
ABSTRAK	IV
MOTTO.....	V
KATA PENGANTAR	VI
DAFTAR ISI	VIII
DAFTAR GAMBAR	XII
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Loyalitas	8
2.1.2 Remaja	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	41
3.2 Subyek dan Obyek Penelitian	41
3.3 Data dan Teknik Pengumpulan Data	42

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Strategi Masjid an-Nashir Dalam Menumbuhkan

Loyalitas Pemuda Terhadap Masjid	48
4.1.1 Kegiatan Harian	49
4.1.1.1 Shalat Berjama'ah	49
4.1.1.2 Kultum	53
4.1.1.3 TPA PAMAN	54
4.1.2 Kegiatan Mingguan	55
4.1.2.1 Tadarus Remaja	55
4.1.2.2 Tadarus Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak	56
4.1.2.3 Majlis Dluha	57
4.1.3 Kegiatan Bulanan	57
4.1.3.1 Kajian Ahad Pahing	57
4.1.3.2 Pengajian Ibu-Ibu	57
4.1.3.3 Kajian Ahad Legi	58
4.1.3.4 Kajian Fikih	58
4.1.3.5 Tahajjud	58
4.1.3.6 NA (Nasyiatu Aisyiah)	59
4.1.4 Triwulan	59
4.1.5 Kegiatan Tahunan	60
4.1.5.1 MABIT	60
4.1.5.2 Pesantren Kilat	60
4.1.5.3 Takjilan	60

	4.1.5.4 Takbiran	61
	4.1.5.5 Songsong Ramadhan	61
	4.2 Kendala Dalam Menumbuhkan Loyalitas Pemuda Terhadap Masjid	
	4.2.1 Pekerjaan	66
	4.2.2 Elektronik	66
	4.2.3 Suasana Masjid Yang Kurang Nyaman	66
	4.2.4 Malas	67
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	5.1 Kesimpulan	68
	5.2 Saran	69
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Adzan Dzuhur Oleh Anak-Anak TPA	52
Gambar 4.2 Kultum Ba'da Maghrib	54
Gambar 4.3 Kegiatan TPA	55
Gambar 4.4 Tadarus Rutin di Rumah Warga	56
Gambar 4.5 Salah Satu Perlombaan Yang Diikuti Anak-Anak TPA PAMAN	63
Gambar 4.6 Trophy Penghargaan	63

STIE Widya Wivaha
Jangan Plagiat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Masjid adalah rumah Allah, sebuah tempat yang seharusnya menjadi *center* dari seluruh kegiatan umat Islam terutama pada jenis kegiatan-kegiatan umum yang bermanfaat untuk seluruh masyarakat seperti shalat, pengajian, menuntut ilmu, menerima zakat, infaq dan shadaqah, tempat persinggahan bagi musafir, merawat orang sakit, pusat informasi masyarakat, sebagai tempat untuk menyelesaikan sengketa dan sebagainya, selain itu masjid juga berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan-kegiatan yang diperuntukan bagi anak-anak sebagai sarana edukasi yang dapat membangun mereka seperti TPA, pengembangan *skill* dan potensi yang mereka miliki. Setidaknya seperti itulah fungsi masjid dizaman Rasulullah SAW.

Jika kita menoleh kebelakang, melihat bagaimana keberhasilan Rasulullah SAW dan para sahabatnya mendidik anak-anak mereka sehingga melahirkan generasi yang luar biasa yang ahli dalam berbagai bidang seperti ilmu kedokteran, arsitektur, pemerintahan, strategi dan sebagainya, itu semua bermula dari masjid. Hampir segala aktifitas mereka, baik itu belajar, berdiskusi, menyelesaikan urusan rumah tangga, desa dan negara, semuanya mereka lakukan di masjid, bahkan tempat favorit bagi anak-anak mereka bermain adalah masjid, seolah-olah masjid merupakan bagian dari mereka sehingga mereka dengan suka rela dan merasa senang untuk memakmurkan

masjid. Mereka loyal terhadap masjid, sehingga Allahpun memuliakan mereka dengan memberikan anugrah yang istimewa.

Di Indonesia, sebuah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, untuk menemukan seorang pemuda yang loyal terhadap masjid sangatlah sulit. Fungsi-fungsi dari masjid yang seharusnya diterapkan sudah banyak ditinggalkan. Masjid hanya berfungsi sebatas tempat untuk melakukan ibadah shalat saja. Pintu masjid dikunci dan hanya dibuka pada waktu-waktu shalat. Banyak masjid yang memberikan peraturan “dilarang tidur di dalam masjid” bahkan ada lagi masjid yang lebih ekstrim, “dilarang membawa anak-anak kedalam masjid” dengan alasan anak-anak itu brisik, bikin gaduh yang menyebabkan terganggunya orang yang sedang beribadah, *astaghfirullah*. Secara tidak langsung hal-hal seperti ini menjadikan masyarakat khususnya anak-anak dan para pemuda jauh dari masjid. Teringat sebuah pesan dari Sultan Mohammad Al-Fatih, beliau berkata: “Jika suatu masa kamu tidak mendengar bunyi gelak tawa anak-anak diantara shaf-shaf shalat di masjid-masjid, maka sesungguhnya takutlah kalian akan datangnya kejatuhan generasi muda dimasa itu”. Kepedulian orang tua untuk menumbuhkan keterikatan ataupun loyalitas antara anak-anaknya dengan masjid masih sangat minim, padahal dipundak anak-anak inilah segala urusan mereka akan diletakkan kelak, anak-anak inilah pewaris mereka. Akan tetapi apakah mungkin seorang anak dapat dipercaya untuk menjaga sebuah amanah/urusan oleh orang tuanya sedangkan ia sendiri tidak pernah diajarkan untuk menjaga amanah dari tuhan?

Loyalitas bagi perusahaan sangatlah penting. Konsumen yang loyal merupakan asset berharga yang harus dijaga oleh perusahaan, karena konsumen seperti ini dapat merekomendasikan bahkan terkadang membujuk konsumen lain untuk mengonsumsi produk yang sama dengannya tanpa diminta oleh perusahaan, walaupun tidak, maka minimal dia akan tetap bertahan pada produk tersebut.

Demikian juga halnya dengan orang yang telah loyal dengan masjid, ia mampu menularkan kebiasaan baik kepada teman-temannya untuk memakmurkan masjid, beribadah, dan berbagai macam kegiatan-kegiatan positif lainnya. Permasalahannya, menumbuhkan sifat loyal ini khususnya pada para pemuda sangat sulit. Kebiasaan yang sudah membudaya di kalangan para remaja yang terbentuk dari lingkungan sekitarnya bukan kebiasaan untuk ke masjid, mereka lebih suka *nongkrong* di pinggir jalan dengan rokok di tangan sebelah kiri dan *gadget* di tangan lainnya. Di fikiran mereka telah tertanam doktrin bahwa seorang yang rajin ke masjid adalah anak yang “sok alim”, mereka menganggap pergi ke masjid adalah hal yang membosankan, bagi mereka *nongkrong*, bercanda, tertawa dengan teman-temannya di pinggiran jalan ataupun tempat-tempat hiburan lainnya lebih menyenangkan sehingga kata-kata “gunung ku daki, lautan ku sebrangi, masjid ku lewati” sempat menjadi viral di berbagai media sosial. Beruntungnya, di tengah “kesalahan” pergaulan para pemuda saat ini yang semakin lama semakin jauh dari masjid, ada sebagian kecil masyarakat yang menyadari akan dampak negatif yang akan timbul jika hal ini tidak segera diatasi, sehingga

mereka mulai membangun masjid-masjid dan memperbaiki manajemen di dalamnya, membentuk berbagai program kegiatan yang semua itu bertujuan untuk mengembalikan masyarakat muslim terutama para pemuda ke tempat yang seharusnya mereka menjadi bagian darinya, masjid. Dan diantara masjid-masjid yang sudah melakukan perbaikan ini, ada sebuah masjid yang menjadi obyek penelitian kami yaitu masjid an-Nashir.

Masjid an-Nashir merupakan masjid yang terletak di jl. Godo Inten, Tegal Sari, Sorogenen, Nitikan, Yogyakarta. Masjid ini berdiri dibawah naungan Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) yang berpusat di masjid Mothohirin sehingga program-program dasar masjid an-Nashir juga menggunakan program yang sudah di desain oleh PRM daerah Nitikan. Meskipun demikian, anak-anak masjid dari ranting cabang seperti masjid an-Nashir ini bebas menambah kegiatan-kegiatan sendiri selama kegiatan itu dinilai positif dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Selama ini masjid an-Nashir dapat dikatakan telah berhasil menjalankan program-program yang di desain untuk anak-anak tingkat SD, hal itu dibuktikan dengan berbagai piala dan mendali yang disusun rapi di dalam lemari yang di letakkan di serambi masjid. Mendali dan piala-piala ini di dapatkan oleh anak-anak TPA masjid an-Nashir dari berbagai perlombaan seperti adzan, takbiran, membaca al-Qur'an dan lomba-lomba lainnya. Khusus pada lomba adzan, anak didik di masjid an-Nashir bahkan sudah masuk ke perlombaan tingkat provinsi.

Di dalam belajar mayoritas anak-anak tidak suka dengan metode belajar yang monoton, mereka cenderung lebih suka bermain karena memang seperti itulah sifat alamiah seorang anak. Dan di dalam penerapannya, untuk anak-anak masjid an-Nashir menggunakan metode bermain sambil belajar. Pelajaran dikemas semenarik mungkin, penghargaan, *reward*, dan hal-hal menarik lainnya sehingga anak tidak hanya mendapatkan ilmu, namun akan berdampak pada psikologis anak yang bersangkutan. Dengan bermain, anak-anak digiring agar terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan positif.

Setelah cukup berhasil di tingkatan anak-anak, di sisi lain ada yang menjadi tantangan baru yaitu para pemuda. Pada masa transisi dari kanak-kanak menuju remaja adalah masa dimana mereka sudah mulai sulit diatur, merasa paling benar dan merasa tidak perlu bimbingan dari orang tua lagi, akibatnya mereka mulai malas untuk ke masjid, enggan mengikuti kegiatan TPA dan berbagai kegiatan-kegiatan yang dulunya mereka ikuti karena merasa dirinya sudah dewasa sedangkan teman-temannya yang lain yang merupakan adik kelasnya lebih kecil dari dirinya, gadget menjadi dunia barunya, pinggir jalan menjadi tempat favoritnya.

Berbagai masalah yang timbul terkait antara pemuda dan masjid menjadi tantangan bagi orang tua, keluarga, masyarakat dan tentunya juga pengurus masjid yang memiliki visi misi untuk memakmurkan masjid, sehingga diadakanlah berbagai program kegiatan yang melibatkan para pemuda. Di masjid an-Nashir sendiri, program-program untuk pemuda sebenarnya sudah ada sejak lama akan tetapi masih belum maksimal sehingga sangat perlu untuk

melakukan perbaikan-perbaikan. Diantara perbaikan yang baru-baru ini dibentuk antara lain: membentuk RIAN (Remaja Islam An-Nashir), Majelis dhuha dengan melibatkan pemuda didalamnya baik sebagai moderator, konsumsi dan sebagainya, membentuk jadwal adzan, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti makrab, outbond, bahkan membentuk sebuah tim untuk bermain *airsoft*. Kegiatan-kegiatan tersebut masih terus di kembangkan hingga tujuan utama untuk membangun loyalitas pemuda terhadap masjid terwujud. Adapun kegiatan yang saat ini sedang di rancang adalah kegiatan yang melibatkan para orang tua dan pemuda, kegiatan ini berupa kajian akbar yang akan rutin dilakukan dan juga mengundang pemateri-pemateri yang mempunyai daya tarik bagi masyarakat seperti ust. Yusuf Mansur dan ustadz-ustadz lainnya, disini para pemuda akan digerakkan menjadi panitia inti dari kegiatan.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang penulis ingin ajukan adalah “Bagaimana strategi masjid an-Nashir untuk membangun loyalitas para pemuda terhadap masjid?”

1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan *pertama* adalah untuk mengetahui strategi masjid an-Nashir dalam menumbuhkan loyalitas pemuda terhadap masjid

- b. Tujuan *kedua* dari penelitian ini adalah mencoba untuk mencegah timbulnya masalah yang sama dikemudian hari.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1.3.2.1. Manfaat Akademisi

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini mampu memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian di bidang disiplin ilmu manajemen pemasaran dan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian sejenis.

1.3.2.2. Manfaat Praktis

Bagi penulis, diharapkan dengan melakukan penelitian ini dapat sekaligus mengambil pelajaran, contoh serta motivasi untuk terus berusaha selalu loyal terhadap masjid, dapat membantu kegiatan untuk menumbuhkan kelayakan pemuda terhadap masjid.

Bagi masjid an-Nashir, semoga dengan adanya penelitian ini dapat berguna sebagai masukan ataupun pertimbangan guna meningkatkan kelangsungan dan kualitas masjid.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1.Landasan Teori

2.1.1 Loyalitas

2.1.1.1. Definisi

Secara harfiah loyalitas bermakna setia atau kesetiaan, definisi lain menyebutkan bahwa loyalitas adalah tentang presentase dari orang yang pernah membeli dalam kerangka waktu tertentu dan melakukan pembelian ulang sejak pembelian yang pertama (Rahmayanty 2010:13).

Kesetiaan pelanggan tidak dapat dibeli, kesetiaan tidak dapat dipaksakan, kesetiaan diperoleh melalui kepuasan yang diterima seiring dengan berjalannya waktu dan usaha, kesetiaan terwujud bukan karena hal berupa nilai uang saja, kesetiaan tidak dapat diperjual belikan, karena kesetiaan datangnya dari lubuk hati dari ketulusan nurani yang terjadi karena akibat adanya rasa puas yang diterima dan dirasakan pelanggan, karena pelayanan yang diterima sangat baik dan itu terus dilakukan tanpa ada atas waktu. Perusahaan dan petugas pelayanan akan terus berusaha untuk menjaga proses pelayanan dengan sangat baik sehingga akan tertanam di dalam hati pelanggan dan pada akhirnya pelanggan akan mengikuti dengan kesetiannya yang akan selalu diberikannya (Rahmayanty 2010:13).

2.1.1.2. Konsep Loyalitas

Menurut Oliver (Rahmayanty 2010:13) mengenai tingkat loyalitas konsumen terdiri dari empat tahap yaitu:

(1) Loyalitas Kognitif

Tahap dimana pengetahuan langsung maupun tidak langsung konsumen akan merek dan manfaatnya, dan dilanjutkan ke pembelian berdasarkan keyakinan akan superioritas yang ditawarkan. Pada tahap ini dasar kesetiaan adalah informasi tentang produk atau jasa yang tersedia bagi konsumen.

(2) Loyalitas Afektif

Sikap *favorable* konsumen terhadap merek yang merupakan hasil dari konfirmasi yang berulang dari harapannya selama tahap *cognitively loyalty* berlangsung. Pada tahap ini dasar kesetiaannya adalah pada sikap dan komitmen konsumen terhadap produk dan jasa sehingga pada tahap ini telah terbentuk suatu hubungan yang lebih mendalam antara konsumen dengan penyedia produk atau jasa dibandingkan pada tahap sebelumnya.

(3) Loyalitas Konatif

Intensi membeli ulang sangat kuat dan memiliki keterlibatan tinggi yang merupakan dorongan motivasi.

(4) Loyalitas Tindakan

Menghubungkan penambahan yang baik untuk tindakan serta keinginan untuk mengatasi kesulitan seperti pada tindakan kesetiaan (Rahmayanty 2010:13-14).

2.1.1.3. Pentingnya Loyalitas

Kepuasan yang dirasakan oleh pelanggan tidak selalu menjadikan mereka loyal, namun pelanggan yang loyal sudah tentu adalah pelanggan yang puas. Hal seperti inilah yang mendorong perusahaan untuk terus mengembangkan teknik untuk meningkatkan kepuasan pelanggan demi mencapai pelanggan yang loyal. Diharapkan perusahaan dapat membentuk suatu komunitas pelanggan yang loyal, sehingga dapat mencapai tingkatan pelanggan yang lebih tinggi lagi (Rahmayanty 2010:69)

Ada beberapa fakta penting yang fakta ini sudah sangat umum diketahui oleh para pembisnis dan juga sangat sering di singgung dalam kelas-kelas yang membahas tentang bisnis, beberapa fakta tersebut antara lain:

Hanya 5% pelanggan yang tidak puas *complain* kepada perusahaan. 95% langsung pindah ke *competitor*.

1 (satu) orang pelanggan yang tidak puas, akan cerita kepada 10 sampai dengan 20 orang.

Beberapa pelanggan yang lain bahkan menceritakan kepada ratusan bahkan ribuan orang.

Sementara itu, pelanggan yang puas hanya akan memberi tahu maksimal 5 orang.

Butuh biaya lima kali lipat untuk mendatangkan pelanggan baru daripada membina yang sudah ada (Rahmayanty 2010:3).

2.1.1.4. Strategi Mempertahankan Konsumen dan Menumbuhkan Loyalitas

Konsumen

Ada beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mempertahankan konsumen yang telah ada dan menumbuhkan kesetiaan di dalam diri mereka terhadap perusahaan diantaranya:

(1) Memahami Apa dan Seperti Apa Kebutuhan Pelanggan

Dengan mengetahui, mengenali dan memahami kebutuhan pelanggan maka pelaku bisnis tahu apa yang harus dilakukan dan dikerjakan dalam memberikan pelayanan yang tepat sesuai dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan pelanggan, berusaha untuk memberikan pelayanan yang terbaik dan maksimal kepada pelanggan sehingga dapat memuaskan pelanggan dan pelanggan akan merasa diperhatikan, dipentingkan dan terbantu dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkannya dan diinginkannya.

Kebutuhan pelanggan meliputi kebutuhan praktis (*practical needs*) dan kebutuhan emosional (*emotional needs*). Kebutuhan praktis meliputi nilai yang dirasakan dengan bentuk berwujud fisik meliputi *instrument*, alat serta sarana fasilitas yang dapat diraba dan dilihat sedangkan kebutuhan emosional meliputi nilai rasa fisiologis yang dipenuhi dari sikap, tindakan dan perilaku petugas pelayanan.

(2) Mengidentifikasi dan Mengklasifikasi Jenis dan Tipe Pelanggan

Pelanggan adalah setiap orang, unit, atau pihak dengan siapa kita bertransaksi, baik langsung maupun tidak langsung dalam penyediaan produk.

a. Jenis Pelanggan

Pelanggan Internal

Pelanggan internal adalah orang-orang didalam organisasi yang pelayanannya tergantung pada Anda dan hanya memiliki sedikit pilihan atau tidak memiliki pilihan sama sekali untuk menerima pelayanan dari Anda. Contoh rekan kerja, bos Anda, atau orang-orang di departemen lain di dalam organisasi anda.

Pelanggan Eksternal

Pelanggan Eksternal adalah orang-orang di luar organisasi/perusahaan yang pelayanannya tergantung pada Anda

dan berbisnis dengan Anda karena pilihan mereka sendiri. Pelanggan eksternal setiap industry jelas adalah masyarakat umum yang menerima produk industry tersebut.

b. Tipe-Tipe Pelanggan yang Menyulitkan

Banyak tipe pelanggan yang yang mungkin akan ataupun telah anda temui di lapangan, akan tetapi diantara sekian banyak tipe tersebut ada beberapa tipe pelanggan yang rawan untuk meninggalkan produk yang kita miliki dan beralih ke produk pesaing dikarenakan petugas pelayanan kurang mengerti sifat mereka dan bagaimana mengatasinya. Diantara tipe-tipe tersebut antara lain:

Pelanggan yang Marah

Memiliki temperamen dan pembawaan karakter keras dan selalu mengedepankan emosional, cenderung ingin menang sendiri dan egois walaupun diberikan pemahaman dengan lembut dan hati-hati dari petugas pelayanan.

Orang yang Tidak Bisa Mengambil Keputusan

Pelanggan yang bingung atau tidak bisa mengambil keputusan untuk membeli atau menggunakan jasa kita karena berbagai pertimbangan dan sifat plin plan/kebingungan yang kuat dalam dirinya dalam mengambil keputusan apapun. Oleh karena itu untuk mengantisipasi agar tidak kehilangan pelanggan, pelanggan

seperti ini harus diarahkan, dibimbing, diberi pilihan dan kemudahan pembelian serta diberi pengetahuan yang jelas oleh petugas pelayanan dalam mendapatkan hasil membeli produk maupun jasa perusahaan agar dia mendapatkan masukan, saran, pilihan dan solusi yang cepat (Rahmayanty 2010:27)

Pada kasus yang ingin peneliti teliti, hal semacam ini sering terjadi. Kebingungan, ragu, apakah keputusan untuk menggunakan jasa perusahaan (dalam hal ini masjid) tepat atau tidak. Keraguan seperti ini timbul disebabkan oleh dorongan nafsu pada diri manusia yang cenderung ingin merasa bebas dalam melakukan segala hal yang diinginkan berlawanan dengan itu ada rasa tanggung jawab dalam dirinya sebagai seorang muslim untuk melaksanakan kewajiban yang ditetapkan oleh agamanya.

Pelanggan dengan Keterbatasan Fisik dan Usia

Pelanggan yang harus dibimbing secara perlahan karena keterbatasan kekurangan salah satu dari panca indranya (tidak bisa melihat, tidak bisa berbicara, tidak bisa mendengar, dan sebagainya) ataupun cacat fisik yang selalu harus dituntunan diberikan petunjuk. Sama halnya ketika berjumpa dengan orang tua lanjut usia atau anak kecil harus diberikan petunjuk khusus dengan mempelajarinya terlebih dahulu secara khusus atau dengan jalan alternatif solusi lainnya (Rahmayanty 2010:27-28).

(3) Hak Konsumen dan Perlindungan Konsumen

Konsumen di Amerika Serikat telah menikmati hak dasarnya sejak 15 maret 1962, ketika Presiden John F. Kennedy mendeklasikan empat hak dasar konsumen, yaitu hak atas keamanan, informasi yang benar, hak untuk didengar dan hak untuk dipilih. Pada tahun 1985 PBB menyatakan dalam *Guidelines for Consumer Protection of 1985* bahwa konsumen, dimanapun mereka berada, apapun kebangsaan mereka, mempunyai hak-hak dasar tertentu, terlepas dari kaya, miskin dan status sosialnya. Di Indonesia, dengan berlakunya Undang-Undang Perlindungan Konsumen (UUPK) No.8/1999, seharusnya dapat dilaksanakan oleh semua pelaku bisnis untuk mengutamakan kepuasan konsumen sehingga jangan sampai merugikan dan sewenang-wenang terhadap konsumen.

Sebagai pelaku bisnis, intinya kita perlu mengetahui hak-hak konsumen:

- a. Hak memperoleh produk yang aman
- b. Hak untuk mendapatkan informasi dan perlindungan
- c. Hak untuk memilih produk
- d. Hak untuk didengar oleh pemerintah
- e. Hak untuk mendapatkan pendidikan konsumen

Konsumen memang berhak untuk mendapatkan apa yang menjadi haknya, akan tetapi sebelum itu konsumen juga harus memenuhi

kewajiban-kewajibannya sebagai konsumen terlebih dahulu sehingga diantara kedua belah pihak tidak ada yang merasa dirugikan. Kewajiban konsumen telah tertera pada UUPK pasal 5 yaitu:

- a. Membaca atau mengikuti petunjuk informasi dan prosedur pemakaian atau pemanfaatan barang dan/atau jasa demi keamanan dan keselamatan.
- b. Beritikad baik dalam melakukan transaksi pembelian barang dan/jasa.
- c. Membayar sesuai dengan nilai tukar yang disepakati.
- d. Mengikuti upaya penyelesaian hukum sengketa perlindungan konsumen secara patut.

(4) Pentingnya Motivasi Diri dan *Team Work*

Perusahaan dengan tingkat loyalitas pelanggan yang tinggi telah memperoleh tingkat loyalitas staf yang tinggi, tidak mungkin membangun loyalitas pelanggan yang tinggi dengan staf yang selalu berganti-ganti (Rahmayanty 2010:69).

Tanamkan dalam diri ini motivasi yang lebih baik. Layani pelanggan dengan sepenuh hati dan keikhlasan maka semua itu tidak akan terasa berat karna ada kepercayaan dalam hati bahwa dengan melakukan semua ini ikhlas karena-Nya, akan ada ganjaran yang lebih baik yang telah Allah siapkan untuk mereka

yang terus bersabar dan berusaha. Jika motivasi seperti ini telah ada di hati masing-masing karyawan, maka secara otomatis sebuah tim yang solid akan terbangun.

Team building atau *Team work* adalah usaha memadukan tujuan individu-individu dalam satu kelompok agar dapat bersinergi dan selaras dengan tujuan kelompok, guna mendukung terwujudnya tujuan organisasi. Dalam menghadapi *overload* (kepadatan/keramaian pelanggan/membludaknya pelanggan atau karena kesibukan lainnya dalam pekerjaan) peranan kerjasama dan fleksibilitas sangat diperlukan. Sebagai contoh, manajer dapat saja spontanitas membukakan pintu untuk pelanggan, menjadi *customer service* darurat ketika petugas pelayanan yang semestinya sedang sangat sibuk sekali menangani pelanggan yang banyak, atau bahkan membantu pelanggan yang memiliki keterbatasan fisik untuk memapahnya ketempat duduk dan membimbingnya dengan detail sesuai dengan kebutuhan pelanggan tersebut (Rahmayanty 2010:65). Jika kerjasama seperti ini telah berjalan dengan baik, melakukan penanganan pelanggan dengan cepat dan tepat, pelanggan tidak akan merasa di abaikan dengan menunggu terlalu lama sehingga akan muncul kesan di benak pelanggan bahwa perusahaan ini handal, baik dan kesan-kesan positif lainnya.

2.1.2. Remaja

Sebagai orang tua, masyarakat, maupun pengurus masjid yang menginginkan generasi penerusnya adalah para pemuda yang cerdas, shalih, taat pada tuhan dan orang tuanya, serta berguna bagi masyarakat, hendaknya mendidik anak-anaknya tidak hanya setelah anak lahir ke dunia ini melainkan sejak ia masih didalam kandungan, bahkan islam telah mengajarkan jauh sebelum itu semua yaitu dengan memilih pasangan hidup yang cerdas, baik agamanya, baik akal dan perbuatannya, itu semua dimaksudkan agar kelak dapat menghasilkan keturunan, anak-anak, dan para pemuda yang cerdas, shalih/shalihah dan bermanfaat bagi bangsa dan Negara. Islam mengajarkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dikarenakan hal ini dapat membentuk sebuah lingkungan keluarga yang terdiri dari orang-orang baik, sehingga terbentuk pula lingkungan yang baik, dan kebaikan ini juga mempengaruhi si anak menjadi pribadi yang baik.

Lain anak-anak lain remaja. Di masa remaja, tidak jarang orang tua merasa kesulitan mengatur putra putrinya, karena pada masa ini memang mulai tumbuh sifat-sifat yang bahkan berlawanan dengan sifat pada masa kanak-kanak, ada anak yang ketika masa kanak-kanaknya ekstrovert, pada masa remaja ini anak malah bersifan introvert (Panut & Ida 1999:10) sehingga sering kali kita mendengar ada orang tua yang melakukan tindak kekerasan terhadap remaja dikarenakan mereka bingung tidak mengerti bagaimana cara menghadapi remaja, oleh karena itulah

penting bagi kita sebagai pendidik, baik itu kakak, orang tua, masyarakat, takmir masjid, dan siapapun yang ingin mendidik para remajanya menjadi remaja yang shalih, alangkah baiknya jika terlebih dahulu mengerti siapa mereka, bagaimana sifat dan karakter mereka, apa keinginan mereka dan bagaimana mengatasinya, sehingga tidak terjadi kesalahan cara mendidik yang mengakibatkan para remaja berperilaku berkebalikan dengan apa yang kita inginkan. Berikut peneliti sajikan beberapa penjelasan mengenai pola dan tingkah laku remaja dan beberapa metode mendidik remaja yang telah diakui dunia.

2.1.2.1. Definisi

Pertumbuhan dan perkembangan manusia ciptaan Allah SWT. unik dan beragam warna kulit dan wataknya, khususnya semasa remaja.

Para ahli psikologi berbeda pendapat dalam memberikan batasan remaja, seperti *Priberteit*, *Adolescentia*, dan *Youth* dalam bahasa asing, yang dalam bahasa Indonesia sering disebut *Pubertas* atau *remaja*.

Etimologi atau asal kata istilah ini:

- a. *Puberty* (Inggris) atau *Puberteit* (Belanda) diambil dari
- b. bahasa latin: *Pubertas*.

Kata Latin *pubescere* berarti mendapat *pubes* atau rambut kemaluan yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan tanda perkembangan seksual. Istilah puber dimaksudkan remaja sekitar masa pematangan seksual. Pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12-16 tahun pada anak laki-laki dan 11-15 tahun pada anak wanita (Panut & Ida 1999:1)

c. *Adolescentia* berasal dari kata latin.

Adulescentia, adolescere = adultus = menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Masa usia 21-24 tahun sekarang sering juga disebut masa dewasa atau masa dewasa awal (Panut & Ida 1999:2).

Elizabeth B. Hurlock (Panut & Ida 1999:5) menulis pembagian masa kehidupan berdasarkan bentuk-bentuk dan pola perilaku yang tampak has bagi usia-usia tertentu sebagai berikut:

1. Prenatal : Saat onsepsi sampai akhir.
2. Masa neonates : Lahir sampai minggu kedua setelah lahir.
3. Masa bayi : akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.
4. Masa kanak-kanak awal : Dua tahun sampai enam tahun.
5. Masa kanak-kanak akhi : Enam tahun sampai sepuluh atau sebelas tahun.
6. Pubertas/preadolescene : Sepuluh atau dua belas sampai tiga

belas atau empat belas tahun.

7. Masa remaja awal : Tiga belas atau empat belas tahun sampai tujuh belas tahun.
8. Masa remaja akhir : dari tujuh belas sampai duapuluh satutahun.
9. Masa dewasa awal :Duapuluh satu tahun sampai empat-puluhtahun.
10. Masa setengah baya : Empatpuluh sampai enampuluh tahun
11. Masa tua :Enampuluh sampai meninggal dunia (Panut & Ida 1999:5)

Dalam pembagian rentang usia menurut Hurlock diatas , terlihat jelas rentangan usia remaja antar 13-21 tahun yang dibagi pula dalam masa remaja awal dan remaja akhir.

2.1.2.2. Masa Pra-Remaja

Istilah pra-remaja dipakai untuk menunjukkan suatu masa yang langsung mengikuti masa *pueral*, yang berlangsung dalam waktu singkat.Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja, sehingga masa ini seringkali disebut fase negatif.

Adapun sifat-sifat negatif itu sendiri berbeda antara laki-laki dan perempuan, menurut H. Hetzer yang telah menyelidiki sifat-sifat negatif pada anak perempuan mengemukakan hal-hal berikut sebagai criteria:

- a. Tidak tenang.
- b. Kurang suka bekerja.
- c. Suasana hati tak baik, murung.
- d. Asosial (menarik diri dari masyarakat atau agresif terhadap masyarakat).

Sifat-sifat negatif pada anak laki-laki Hans Hochholzer (Panut & Ida 1999:10) yang mengadakan penyelidikan terhadap 300 anak-anak remaja di Wina mengemukakan hal-hal berikut sebagai criteria:

- a. Kurang suka bergerak.
- b. Lekas lelah.
- c. Kebutuhan untuk tidur besar.
- d. Suasana hati tak tetap.
- e. Pessimistik (Panut & Ida 1999:9)

Apa yang menyebabkan timbulnya gejala-gejala negatif ini?

Kebanyakan para ahli berpendapat bahwa gejala ini mempunyai sebab biologis yaitu mulai bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin. Bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin ini membawa perubahan yang radikal didalam tubuh anak dan perubahan ini seringkali tak dapat dipahami oleh si anak sehingga menimbulkan rasa ragu-ragu, kurang pasti, malu dan sebagainya (Panut & Ida 1999:10).

2.1.2.3. Masa Remaja

Di dalam fase negatif untuk pertama kalinya anak sadar akan kesepian yang tidak pernah dialaminya pada masa-masa sebelumnya. Kesepian didalam penderitaan, yang tampaknya tidak ada orang yang dapat mengerti atau memahami dan juga tidak dapat menerangkannya.

Reaksi terhadap gangguan dan keamanan jiwanya itu adalah protes terhadap sekitarnya, yang dirasakannya seolah-olah bersikap menelantarkan dan memusuhi.

Langkah selanjutnya adalah kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Di sini mulai tumbuh dorongan untuk mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi, dipuja-puja.

Pada masa inilah si remaja itu mengalami kegoncangan batin, sebab dia tidak mau lagi memakai sikap dan pedoman hidup kanak-kanaknya, pada saat yang sama belum mempunyai pedoman hidup yang baru

2.1.2.4. Kebutuhan Remaja

Kebutuhan primer atau kebutuhan remaja pada umumnya tidak banyak berbeda dengan kebutuhan anak dan manusia. Mereka juga membutuhkan apa yang dibutuhkan oleh makhluk hidup seperti makan, minum, beraktifitas, istirahat, oksigen, dan lain sebagainya.

Adapun kebutuhan sekunder atau kejiwaan remaja agak berbeda dengan kebutuhan pada masa kanak-kanak baik dipandang dari segi jenis maupun kualitasnya.

Kebutuhan remaja sebagaimana kebutuhan manusia lainnya dibagi menjadi dua golongan besar yaitu:

(1) Kebutuhan Fisik Jasmaniah

Kebutuhan ini adalah kebutuhan pertama yang disebut kebutuhan primer seperti makan, minum, seks dan sebagainya tidaklah dipeajari manusia akan tetapi merupakan fitrah sejak manusia itu lahir ke dunia. Jika kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpenuhi maka akan hilang keseimbangan fisiknya (Panut & Ida 1999:28)

Kebutuhan fisik remaja lainnya misalnya dorongan-dorongan seksual yang ingin dipenuhi. Orang yang sehat pastilah bisa menanggukkan pemuasan dorongan-dorongan tersebut sampai pada waktu yang benar dan tepat. Bagi orang yang tidak percaya pada Allah, dorongan itu akan dipenuhinya tanpa memikinya waktu yang baik, mungkin mereka akan mencari cara-cara untuk memenuhi kebutuhannya tersebut walaupun dengan cara yang menyimpang. Dan ini lah problem yang banyak terjadi dikalngan para remaja kita dan menjadi tugas bagi para orang tua, takmir masjid dan seluruh masyarakat untuk bersama-sama memperbaiki penyimpangan ini.

(2) Kebutuhan Mental Rohaniah

Selain keutuhan jasmaniah, kebutuhannya yang bersifat rohaniah juga harus dipenuhi. Kebutuhan mental rohaniah inilah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya dan yang terpenting dari kebutuhan yang bersifat mental rohaniah ini adalah sebagai berikut:

Kebutuhan akan agama

Kebutuhan akan agama ini sangat penting bagi remaja untuk mengontrol prilakunya agar tidak menyimpang, namun masalah yang sering terjadi adalah kebutuhan remaja akan agama ini kadang-kadang tidak dapat terpenuhi, hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor terutama lingkungan. Seiring berjalannya waktu, remaja akan sering menemukan hal-hal yang bertentangan dengan agama. Pertantangan tersebut semakin mempertajam keadaan jika remaja tersebut berhadapan dengan berbagai situasi misalnya film di televise amupun di layar lebar yang menayangkan adegan-adegan yang tidak sopan, mode pakaian yang seronok, atau buku-buku bacaan serta koran yang menampilkan gambar-gambar yang tidak mengindahkan kaidah moral dan agama. Semua hal itu menyebabkan kebingungan bagi remaja yang tidak mempunyai dasar keagamaan dan keimanan. Oleh karena itu

sangat penting dilaksanakan penanaman nilai-nilai moral dan agama serta nilai-nilai sosial dan akhlaq kepada manusia khususnya bagi remaja sejak usia dini.

Kebutuhan akan kasih sayang dan rasa kekeluargaan

Rasa kasih dan sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling mendasar dan pokok dalam hidup manusia. Remaja yang merasa kurang disayang oleh ibu dan bapaknya akan menderita batinnya. Kesehatannya akan terganggu dan mungkin kecerdasannya akan terhambat pertumbuhannya, kelakuannya mungkin menjadi nakal, bandel, keras kepala dan sebagainya. Setiap orang mendambakan kasih sayang dari keluarga dan kalau bisa dari semua orang yang dikenalnya. Apabila remaja merasa dikucilkan atau tidak disenangi oleh masyarakat dimana dia hidup, maka ia akan merasa sedih. Dengan segala macam cara ia mencari kasih sayang orang, sesuai dengan kepribadiannya sendiri.

Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan remaja akan rasa aman mendorong untuk selalu berusaha mencari rizeki yang meningkatkan nilai-nilai kehidupan. Itupula yang menyebabkan orang bertindak keras dan kejam kepada pihak lain yang dituduhnya

akan membahayakan diri dan kedudukan yang telah diperolehnya bila rasa aman itu tidak terpenuhi.

Kebutuhan akan penyesuaian diri

Penyesuaian dibutuhkan oleh semua orang dalam pertumbuhan yang manapun, dan lebih dibutuhkan pada usia remaja. Karena pada usia ini remaja mengalami banyak kegoncangan-kegoncangan dan perubahan pada dirinya. Apabila seseorang tidak berhasil menyesuaikan diri pada masa kanak-kanaknya maka ia dapat mengujanya pada usia remaja. Akan tetapi jika ia tidak dapat menyesuaikan diri pada usia remaja maka kesempatan untuk perbaikan itu mungkin akan hilang untuk selama-lamanya, kecuali dengan pengaruh pendidikan dan usaha yang khusus. Hasil dari beberapa penelitian mengenai ciri-ciri kepribadian membuktikan bahwa orang yang mempunyai penyesuaian sosial adalah antara lain: suka bekerja sama dengan orang lain dalam suasana saling menghargai, adanya keakraban, empati. Sebaliknya ciri-ciri orang yang tidak dapat menyesuaikan diri, menipu, egois, bermusuhan, suka merendahkan orang lain dan berburuk sangka. Dengan kekurangannya ini maka orang yang tidak dapat menyesuaikan diri akan merasa dijauhi dan terisolir dari lingkungan masyarakat dimana ia hidup.

Kebutuhan akan kebebasan

Kebutuhan akan kebebasan bagi remaja merupakan manifestasi perwujudan diri. Kebebasan emosional dan materi juga merupakan kebutuhan vital remaja masa kini. Tidak diragukan lagi bahwa hal itu mendorong remaja untuk berusaha mandiri dan bebas dalam setiap pengambilan keputusan untuk dirinya sehingga dia dapat mencapai kematangan emosional yang terlepas dari emosi orang tua dan keluarganya. Kadang-kadang orang tua menghalangi hal tersebut dengan alasan kasihan kepadanya. Banyak orang tua yang sangat memperhatikan dan membatasi sikap, perilaku dan tindakan-tindakan remaja. Dengan demikian remaja merasa tidak dipercaya oleh orang tua dan mereka memberontaknya. Mereka memerlukan kebebasan akan tetapi mereka juga masih memerlukan orang tua dan masih sangat tergantung kepadanya terutama masalah materi, dan juga masalah kematangan emosi sehingga terkadang kebutuhan remaja yang bertentangan antara satu dengan yang lain membuat kegoncangan jiwa. Jika hal itu tidak teratasi, mungkin remaja itu akan mengalami konflik kejiwaan yang menimbulkan kesehatan mental terganggu.

2.1.2.5. Mendidik Ala Rasulullah

Islam adalah agama yang dibawa oleh Rasulullah, dan di masa Rasulullah pula Islam mencapai kejayaan tertinggi. Dengan penguasaan manajemen yang baik Rasulullah SAW telah berhasil mendapatkan kesetiaan masyarakat Arab di masa itu sehingga beliau mampu menggerakkan mereka untuk melakukan segala hal sesuai dengan perintah Allah *azza wajalla* termasuk dalam hal yang berkaitan dengan masjid. Pada masa itu seluruh masyarakat baik anak-anak, pemuda, orang tua, bahkan orang buta sekalipun selalu datang untuk memakmurkan masjid. Mereka mengerti apa arti masjid, apa manfaat yang mereka dapatkan dengan mendatangi masjid sehingga masjid menjadi bagian dari diri mereka yang tidak pernah lepas selama kehidupannya, dengan demikian sangatlah wajar bagi orang-orang yang menginginkan pencapaian sebagaimana yang telah dicapai oleh Rasulullah yaitu untuk membawa para pemuda Muslim kembali ke masjid untuk mencontoh metode yang Rasulullah pernah peraktikkan.

Berikut beberapa metode pendidikan yang Rasulullah terapkan khususnya bagi para pemuda:

a. Memilih Pasangan Berdasarkan Individu, Keturunan

Sebagaimana halnya ranting bengkok yang sudah mengering tidak akan dapat di luruskan kembali, jika dipaksakan maka ia akan patah, berbeda dengan ranting muda yang masih dengan mudahnya di arahkan untuk menjadi berbagai macam

bentuk sesuai dengan selera si pengarah, begitulah gambaran seorang manusia, sehingga Rasulullah mengajarkan dalam mencetak generasi muda yang militan, shalih, loyal terhadap masjid hendaknya di didik sejak dini, bahkan dimulai sejak sebelum orang tuanya menikah yaitu dengan memilih pasangan yang akan melahirkan mereka.

Rasulullah bersabda: *“Kawinilah orang yang shalih karena watak keturunan itu mempengaruhi”*. (Nasiruddin 2014:53)

Apa yang diajarkan Rasulullah ini dianggap sebagai hakikat ilmiah dan teori pendidikan terbaik dewasa ini. Ilmu genetika menetapkan bahwa sejak lahir bayi itu mewarisi sifat-sifat moral, fisik dan intelektual kedua orang tuanya. Maka, ketika memilih suami atau memilih istri itu atas dasar keturunan, kemuliaan dan kebaikan, tidak diragukan lagi bawa anak-anak akan tumbuh sebaik-baik pertumbuhan dari kebaikan kesucian dan keistiqamahan. Pada saat faktor keturunan yang baik bertemu dengan faktor pendidikan yang mulia pada anak, niscaya anak itu akan sampai ke puncak beragama dan berakhlak, dan ia akan menjadi teladan ketaqwaan, pergaulan yang baik dan akhlak yang mulia (Nasiruddin 2014:53).

Faktor keturunan ini juga Allah telah jelaskan di dalam al-Qur'an surat Maryam pada ayat ke 28, Allah berfirman: *“Wahai saudara perempuan Harun, bapakmu bukanlah seorang laki-laki pezina dan ibumu bukan juga seorang perempuan pelcur”* (Maryam [19]:28).

b. Memperdengarkan Suara Adzan

Apa hubungannya memperdengarkan adzan di telinga anak yang baru lahir dengan perilaku anak kedepannya? Bukankah anak yang baru lahir belum bisa berfikir atau membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, bahkan mereka belum mengetahui bahwa yang di dengarnya adalah suara adzan?

Pertanyaan-pertanyaan ini telah terungkap oleh sebuah penelitian modern yang menunjukkan bahwa ternyata indra manusia yang pertama kali berfungsi adalah telinga. Bahkan telinga sudah berfungsi sebagai indra pendengar saat bayi berusia sekitar lima bulan dalam rahim ibunya. Menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Murray dan Mishkin tentang system limbik juga menjelaskan bahwa di otak besar tepatnya pada kelenjar thalamus diproses kemampuan manusia untuk mengingat kembali kesan-kesan dan informasi yang telah diperolehnya (Nasiruddin 2014:67)

Merujuk pada temuan tentang sistem limbik dalam kaitannya dengan fungsi kelenjar thalamus, bisa jadi tanggung jawab para orang tua muslim dalam memperdengarkan adzan ke telinga bayi mereka yang baru lahir sudah tidak lagi dinilai sebagai perintah normative semata. Perintah agama ini pula ternyata dapat dipertanggung jawabkan pula secara ilmiah. Kumandang suara adzan di telinga bayi sebagai proses penanaman nilai-nilai tauhid, ternyata bukan kemas kuno. Ajaran yang diampaikan Rasulullah SAW.15 abad silam rupanya baru terungkap di era modern.

c. Anjuran Rasulullah untuk Menyusui Anak

Dewasa ini banyak ibu-ibu yang enggan untuk menyusui anak-anaknya dengan alasan sibuk, repot bahkan menganggap hal itu dapat mengurangi kecantikannya, sehingga ikatan perasaan antara anak dan ibu kurang, padahal dengan menyusui anak dapat menumbuhkan kasih sayang dan kemesraan tersendiri serta akan semakin menguatkan ikatan perasaan antara sang ibu dengan anak yang disuainya. Wajar jika masa banyak ditemui anak-anak yang melawan orang tua mereka, tidak mau diatur, memberontak, karna hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan tidak mereka dapatkan.

d. Membangkitkan Motivasi

Dalam sebuah hadits dari Anas bin Malik yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, Anas r.a. berkata:

“Nabi SAW. berkata kepadaku, “wahai anakku, jika engkau mengisi pagi dan sore mu untuk tidak memiliki sifat menipu kepada seseorang di hatimu, lakukanlah!” Kemudian Rasulullah berkata kepadaku, “wahai anakku itu termasuk dari sunnahku, siapa yang menghidupkan sunnahku berarti dia sungguh mencintaiku dan siapa yang mencintaiku maka ia bersamaku di surga.”(HR. Tirmidzi) dalam (Nasiruddin 2014:95).

Memberikan motivasi ini juga diperaktikkan oleh ulama'-ulama' besar dalam mendidik murid-muridnya sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Hanifah terhadap muridnya Abu Yusuf dengan memberinya uang dalam jumlah banyak untuk menunjang keberhasilan belajarnya (Nasiruddin 2014:95).

e. Mengembangkan Minat

Banyak orang tidak mengerti apa sebenarnya istilah minat (interest) akibatnya, mereka sering mengacaukannya dengan apa yang tepatnya disebut “kesenangan” (*whim*). Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka

melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minatpun berkurang (Nasiruddin 2014:105).

Minat masing-masing orang tentu berbeda, hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor terutama lingkungan. Pada zaman Rasulullah, banyak minat yang tumbuh dikalangan remaja seperti mempelajari al-Qur'an, menghafal hadits-hadits, shalat malam, memanah, berkuda, minat seperti ini tumbuh dikarenakan lingkungan mendukung hal itu. Sejak masih kanak-kanak, mereka melihat orang tuanya sibuk menghafal al-Qur'an, sebagian besar hidupnya berada di masjid, beribadah, sehingga hal itu mempengaruhi ketertarikan si anak untuk mengikuti orang tuanya. Demikian pula dimasa-masa sesudahnya. Imam Bukhari misalnya, beliau berkata bahwa ia mulai berminat untuk mempelajari hadits-hadits sejak ia duduk di bangku madrasah, pada saat itu beliau baru berumur sepuluh tahun, dan di umur beliau yang ke enam belas tahun beliau telah hafal kitab karangan Ibnu al-Mubarak dan Waki'. Dua tahun kemudian, Bukhari mengarang kitab *Qhadaya al-Sahabah wa al-Tabi'in*, kemudian mengarang kitab *al-Tarikh* ketika berada di Madinah di sisi kuburan Rasulullah (Nasiruddin 2014:107). Sebuah pencapaian yang luar biasa dari seorang pemuda.

Demikianlah jika para pendidik mendidik anak-anak didiknya sesuai dengan minat yang mereka miliki, hasil dan pencapaiannyapun akan tampak berbeda dengan mereka yang dididik tidak sesuai dengan minat si anak, akan tetapi perlu juga memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat anak sehingga minat yang timbul adalah minat yang positif.

Minat seorang anak akan padam jika tidak disalurkan. Bila misalnya lingkungan tempat anak hidup membatasi kesempatan bermain dengan anak lain, minat terhadap teman bermain mulai berkurang dan minat lain akan menggantikannya. Suatu kegiatan yang tidak memuaskan, merangsang atau menantang anak tersebut disebut “membosankan”. Bila anak-anak merasa bosan, mereka akan mungkin sekali terlibat dalam kenakalan yang menyebabkan kesulitan bagi orang lain dengan harapan terjadi keributan, sehingga situasi yang membosankan menjadi mengasikkan (Nasiruddin 2014:109).

Pada umumnya anak-anak merasa bila mereka dipaksa melakukan sesuatu yang tidak memenuhi kebutuhan atau memberi kepuasan akan berdampak pada kebosanan. Kebosanan terutama sering terjadi di sekolah, kerna kurikulum dan metode pengajaran harus dirancang bagi kelompok dan bukannya bagi individu.

Adalah penting bagi para pendidik untuk mengerti dan memahami minat dan bakat anak, dan mengenal perbedaan antara minat dan kesenangan, dan menyadari bahwa kesenangan sering kemudian mengarah pada kebosanan (Nasiruddin 2014:110). Banyak yang menjadi penyebab mengapa para remaja menjadi “liar”, sulit di atur dan bertingkah semaunya sendiri tanpa memperdulikan dampak negatif bagi diri dan lingkungannya, salah satunya mungkin adalah pemaksaan untuk melakukan kegiatan setelah minat berkurang sehingga mencapai titik kebosanan yang mereka terima ketika masih berada di usia kanak-kanak. Pada usia kanak-kanak mungkin mereka belum berani memberontak, sehingga keinginan tersebut direalisasikan saat mereka menginjak umur remaja.

f. Belajar dengan Bermain

Bermain itu perlu, namun pilihlah permainan-permainan yang memiliki nilai positif bagi anak. Menurut para ahli, bermain merupakan metode belajar paling efektif, kuncinya adalah mengubah bermain menjadi pengalaman belajar dan memastikan bahwa pembelajaran terbaik itu menyenangkan (Nasiruddin 2014:138).

Metode belajar dengan bermain ini telah di praktikkan oleh Rasulullah. Imam Bukhari di dalam kitabny, *al-Adab al-Mufrad*,

juga menceritakan bahwa nabi sering bermain bersama cucunya, Hasan dan Husain. Di dalam sebuah hadits Rasulullah juga pernah bersabda: “Ajarilah anak lelaki kalian memanah, karena memanah itu dapat mengalahkan musuh”. Dan masih banyak hadits-hadits yang terkait dengan ini seperti perintah Rasul untuk mengajar anak-anak berenang, berkuda, dan lain sebagainya. Permainan-permainan yang Rasulullah ajarkan ini ternyata terbukti di era modern bahwa semua permainan itu memiliki banyak manfaat, contoh berenang. Berenang dapat melancarkan udara keluar dan masuk paru-paru, dapat memperbaiki efisiensi memompa dan kekuatan otot jantung dll.

12. Membawakan Kisah yang mengandung Pelajaran

Mendidik dengan menggunakan kisah adalah salah satu metode yang Rasulullah gunakan untuk mendidik para sahabatnya. Nabi biasa membawakan kisah di hadapan para sahabat, yang muda maupun yang tua (Nasiruddin 2014:204).

Yang penting untuk di catat adalah bahwa kisah-kisah yang disampaikan oleh Nabi itu bersandar pada fakta riil yang pernah terjadi dimasa lalu. Jauh dari *khurafat* dan mitos ataupun dongeng. Kisah-kisah tersebut bisa membangkitkan keyakinan sejarah pada diri anak, disamping menambahkan menambahkan

spirit pada diri anak untuk bangkit dan membangkitkan rasa keislaman yang bergelora dan mendalam.

Imam Abu Hanifah berkata, “Kisah-kisah para ulama’ dan kebaikan-kebaikan mereka jauh lebih aku sukai daripada fikih” (Nasiruddin: 2014:204). Sebab, kisah-kisah itu merupakan adab mereka, dan hal itu diperkuat oleh firman Allah, *“Para Nabi adalah orang-orang yang telah Allah beri hidayah. Karena mereka telah mendapatkan hidayah, maka ikutilah petunjuk mereka”* (QS. Al-An’am [6]:90). *Sungguh dalam kisah-kisah para Nabi itu ada pelajaran bagi orang-orang yang mau berpikiran sehat”* (Yuusuf [12]:111).

13. Berkomunikasi Sesuai Kemampuan Rasionalnya

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوا لَهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat ketika berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah antara mereka (laki-laki dan perempuan) di tempat tidur mereka” (Itani 2007:160)

Didalam hadits ini selain mengajarkan untuk membiasakan anak-anak untuk melakukan shalat, metode berkomunikasi untuk mengajarkan anak-anak arti pentingnya shalat bagi seorang

muslim pun berbeda sesuai dengan tingkatan umurnya. Kata “memukul” pada hadits di atas pun bukan hanya diartikan memukul menggunakan tangan atau cara kekerasan lainnya, melainkan dapat berupa perkataan-perkataan yang dapat mereka jadikan pelajaran, kata-kata yang dapat “menamparnya” bila tidak melakukan shalat. Ini yang jarang dipahami oleh pendidik, baik itu orang tua maupun guru. Terkadang seorang pendidik merasa bahwa apa yang disampaikan itu benar, tapi bagaimana dalam pandangan si anak, bagaimana dalam pandangan si remaja? Bisa jadi apa yang pendidik sampaikan benar namun metode atau bahasa yang digunakan salah sehingga maksud yang ingin disampaikan oleh pendidik tidak tersampaikan.

Banyak metode yang Rasulullah telah ajarkan kepada ummatnya tentang bagaimana mendidik seorang anak sehingga di masa remajanya si anak telah terbentuk dan siap untuk mengabdikan dirinya untuk bangsa, negara dan juga sang pencipta. Kesuksesan Rasulullah dalam melakukan berbagai hal termasuk dalam mendidik dapat dicontoh oleh para pendidik dimasa ini baik itu orang tua, guru, maupun pengurus masjid, karena tidak dapat dipungkiri bahwa untuk menciptakan sebuah generasi dimana para pemudanya loyal terhadap masjid, anak-anak hobi pergi ke masjid, orang tua yang cinta terhadap masjid

itu semua memerlukan usaha dan waktu yang cukup lama serta keterlibatan setiap individu yang ada di dalamnya.

Permasalahan yang ada di Masjid an-Nashir yang saat ini menjadi objek penelitian peneliti yaitu tentang pemuda/para remajanya yang mulai enggan ke masjid padahal menurut pengurus masjid mereka dimasa kecilnya rajin untuk mengikuti berbagai kegiatan di masjid mungkin juga karena metode yang digunakan dalam mendidik anak-anak kurang tepat.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berarti penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari benda-benda dalam konteks alamiahnya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan pada manusia (peneliti) kepadanya. Hal yang menjadi catatan bahwa “penelitian kualitatif mencakup penggunaan subyek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris - studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, intraksional, dan visual – yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematic dalam kehidupan seseorang (Hamid 2013:3)

3.2 Subyek dan Obyek Penelitian

3.2.1 Subyek Penelitian

Subyek *pertama* pada penelitian ini adalah takmir atau pengurus masjid an-Nashir yang mengetahui strategi apa yang pada saat ini digunakan dan dikembangkan dalam upaya menumbuhkan rasa loyal para pemuda terhadap masjid. Subyek *kedua* adalah para pemuda setempat yang menjadi sasaran strategi masjid an-Nashir dan subyek yang *ketiga* adalah para orang tua yang memiliki anak-anak remaja

di daerah sekitar lokasi penelitian.

Dengan menggali informasi dari ketiga subyek ini diharapkan peneliti mendapatkan data yang akurat bagaimana strategi itu berjalan, apakah strategi itu telah berhasil menumbuhkan loyalitas pada diri pemuda dan bagaimana pendapat ataupun kesan masyarakat terhadap strategi tersebut, sehingga dengan menggabungkan ketiga data ini dan dianalisis akan dapat menyimpulkan apakah strategi yang digunakan sudah tepat, perlu perubahan, atau bahkan strategi ini sama sekali tidak berpengaruh terhadap pemuda sehingga perlu perombakan total.

3.2.2 Obyek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah masjid an-Nashir yang terletak di jl. Godo Inten, Tegal Sari, Sorogenen, Nitikan, Yogyakarta.

3.3 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau objek penelitian. Data primer biasanya diperoleh dengan wawancara langsung kepada objek atau dengan pengisian kuesioner (daftar pertanyaan) yang dijawab oleh objek penelitian (Purwanto, 2003:10).

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah diterbitkan atau digunakan pihak lain. Contoh data yang diambil dari koran, majalah, jurnal, publikasi lain merupakan data sekunder.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam secara umum adalah memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2007:108).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan pengurus/takmir Masjid an-Nashir, pemuda dan orang tua atau orang yang mengerti bagaimana strategi dan dampak dari strategi yang dijalankan oleh masjid an-Nashir Yogyakarta sebanyak 10 orang yang terdiri dari ketua takmir, dua orang takmir masjid yang terlibat langsung dalam proses pelaksanaan strategi, empat orang pemuda dan tiga orang masyarakat sekitar yang merupakan orang tua dari pemuda di daerah tersebut.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan (Hamid 2013:63).

Dalam penelitian ini selain meneliti strategi yang Masjid an-Nashir gunakan untuk menumbuhkan loyalitas pemuda terhadap masjid, peneliti juga akan meneliti akar masalah mengapa hal ini bisa terjadi yaitu dengan mengamati proses pendidikan anak-anak di masjid ini dan mencocokkan dengan metode mendidik yang telah diakui dunia seperti metode yang digunakan Rasulullah dalam mendidik dan bersama-sama dengan pendidik di Masjid an-Nashir berusaha mengevaluasi, dan memperbaiki kekurangan-kekurangan selama ini, dengan demikian diharapkan masalah yang berkaitan antara pemuda dan masjid untuk kedepannya dapat dicegah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data.

Metode wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

Dokumentasi bisa berbentuk dokumen publik ataupun dokumen privat (Kriyantono, 2009:93)

3.3.3 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah analisis model Miles dan Hibermen (Moeloeng, 2002:248), di mana dijelaskan bahwa analisis data meliputi tiga alur kegiatan, yaitu:

- a. Reduksi Data adalah proses pemilihan data, meggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan sedemikian rupa hingga kesimpulan dan verifikasi.
- b. Penyajian Data, dalam penyajian data ini seluruh data di lapangan berupa hasil wawancara dan dokumentasi akan analisis sesuai dengan materi yang dipaparkan sebelumnya.
- c. Penarikan kesimpulan, adalah kegiatan penggambaran secara utuh dari objek yang diteliti pada praoses penarikan kesimpulan berdasarkan penggabungan informasi yang disusun dalam suatu bentuk yang tepat dalam penyajian data.

3.3.4 Metode Keabsahan Data

Metode keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Triangulasi adalah kombinasi beragam sumber data,

tenaga peneliti, teori dan teknik metodologis dalam suatu penelitian atas gejala sosial. Triangulasi diperlukan karena setiap teknik memiliki kelemahan serta keunggulan tersendiri.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (Moleong 2014: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*. Berikut penjelasan masing-masing teknik tersebut:

a. Triangulasi dengan *sumber*

Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan : (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang-orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerindahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

b. Triangulasi dengan *metode*

Pada triangulasi dengan *metode* menurut Patton (Moleong 2014:331) terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi dengan *penyidik*

Teknik triangulasi jenis ketiga ini ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data

d. Triangulasi dengan *teori*

Triangulasi dengan *teori* menurut Lincoln dan Guba (Moloeng 2014:331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton (Moloeng 2014:331) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Strategi Masjid An-Nashir Dalam Menumbuhkan Loyalitas Pemuda

Terhadap Masjid

Penelitian ini adalah penelitian yang menjadikan masjid, tempat sakral yang menjadi *center* dari sebagian besar kegiatan umat islam sebagai objek yang diteliti. Dengan kata lain, segala aspek ataupun bagian-bagian di dalamnya pasti memiliki kaitan yang tak terpisahkan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, oleh karena itu pada bab ini selain membahas tentang strategi untuk mengatasi problematika pemuda, peneliti juga akan sedikit menyinggung beberapa faktor lain seperti pekerjaan, orang tua, pendidikan dan faktor-faktor lainnya karena pada dasarnya semua itu terkait.

Pembahasan ini akan di awali dengan paparan kegiatan-kegiatan di masjid an-Nashir yang peneliti dapatkan dari pengamatan sejak akhir Desember 2016, wawancara singkat/bertanya ketika dalam proses pengamatan ada hal-hal yang belum dipahami, dan data disempurnakan dengan wawancara mendalam bersama pengurus/takmir masjid an-Nashir pada tanggal 07 Februari 2017. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung pada kelompok, dalam hal ini peneliti mewawancarai kedua takmir, Kholidun & Tivar, dalam satu waktu, dengan cara ini diharapkan akan mendapatkan informasi yang lebih jelas karena

ketika salah satu informan tidak begitu menguasai suatu program atau kurang mampu memberikan penjelasan yang jelas pada saat wawancara, penjelasan dapat disempurnakan oleh informan lainnya.

Agar lebih mudah untuk dipahami, peneliti telah mengelompokkan kegiatan-kegiatan tersebut berdasarkan waktu pelaksanaan kegiatan sekaligus menjelaskan gambaran kegiatan dan apa tanggapan orang tua serta pemuda terhadap kegiatan yang selama ini berjalan.

4.1.1. Kegiatan harian

4.1.1.1 Shalat berjama'ah

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Sesungguhnya shalat itu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar

(al-Ankabut [29]:45)

Memakmurkan masjid, minimal disetiap waktu shalat adalah impian setiap takmir di masjid manapun, begitu pula halnya dengan takmir masjid an-Nashir, terlebih lagi jika jama'ah shalatnya didominasi oleh para pemuda sehingga kesan lama yang menyatakan bahwa ibadah itu adalah “rutinitas orang-orang tua” terbantahkan akan menjadi bonus tersendiri bagi takmir dan tentunya juga bagi para orang tua, karena bagaimanapun dampak positif dari shalat akan dirasakan langsung oleh masyarakat itu sendiri. Untuk tujuan itu berbagai upaya dilakukan meskipun dengan keterbatasan kemampuan dan juga saat ini takmir masjid an-Nashir

memang belum mampu menekankan kepada pemuda setempat untuk melakukan shalat secara berjama'ah di masjid, akan tetapi bukan berarti tidak adanya cara lain untuk itu.

Manusia itu makhluk unik dengan berbagai karakter yang dimiliki sehingga untuk mengarahkannya juga diperlukan kreativitas, apalagi dalam menghadapi remaja, makhluk ciptaan Allah dengan segala keunikan yang melekat padanya dan mampu menarik perhatian berbagai peneliti untuk mencari tahu dan menulis buku tentangnya, hal itu terbukti dengan banyaknya buku-buku yang beredar di sekitar kita yang membahas masalah makhluk unik ini.

Masa remaja adalah masa transisi, masa perpindahan dirinya meninggalkan masa kanak-kanaknya, masa mencari jati diri. Pada masa ini mereka cenderung menentang ajakan atau nasihat orang lain yang dianggap berseberangan dengan dirinya. Memaksakan sesuatu untuk mereka lakukan hanya akan menambah mereka benci akan hal itu, terlebih lagi Allah telah berfirman “Tidak ada paksaan dalam beragama” (al-Baqarah [2]:256).

Mengetahui kerakter remaja yang demikian itu, takmir masjid an-Nashir menggunakan pendekatan yang berbeda. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan takmir pada 07 Februari 2017, takmir mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut diadakan berbagai kegiatan-kegiatan atau program menarik guna mengakrabkan dan mendekatkan mereka dengan masjid. Ada berbagai kegiatan yang

diterapkan, namun diantara kegiatan-kegiatan tersebut yang menurut peneliti paling dekat dengan tujuan agar mereka turut serta untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid adalah:

a. Adzan

Di masjid an-Nashir, adzan bukanlah pekerjaan yang diberikan hanya kepada takmir melainkan juga kepada para pemuda setempat, lebih dari itu adik-adik TPA juga diberikan kesempatan untuk melakukannya. Dalam hal adzan, mereka yang memiliki bakat untuk itu juga di ikut sertakan dalam perlombaan, dan tahun lalu (2016) mereka berhasil masuk ke tingkat provinsi.

Selain mengarahkan dan mengasah bakat yang dimiliki anak-anak mupun remaja sebagaimana yang telah Rasulullah contohkan, metode ini juga baik bagi remaja dimana pada masa-masa ini remaja membutuhkan perhatian dan pengakuan oleh orang-orang disekelilingnya, dan yang paling penting dari itu semua, dengan adzan secara otomatis mereka juga akan turut serta dalam shalat berjamaah.

Gambar 4.1

Adzan Zuhur oleh Anak-anak TPA



b. *Base Camp*

Menjadikan kamar tempat tinggal takmir sebagai *base camp* para pemuda juga menjadi strategi untuk membiasakan mereka untuk shalat berjama'ah.

Kebiasaan nongkrong yang telah umum terjadi pada pemuda saat ini bukan di hentikan, akan tetapi tempat nongkrong mereka dialihkan. Jika dulu mereka biasa nongkrong di pinggir jalan atau tempat-tempat lainnya, kini mereka di ajak untuk “nongkrong di masjid”, inilah fungsi *base camp*.

Disini mereka sedikit demi sedikit diarahkan untuk menyukai hal-hal yang berbau positif, seperti murattal, nasyid, belajar dan sebagainya, dan metode ini cukup berhasil. Apa yang peneliti saksikan dengan panca indra peneliti adalah para remaja ini telah mulai terbiasa dan suka bahkan meniru berbagai lagu *qari'* yang didengarnya sehingga mereka juga hafal beberapa surat dari al-Qur'an dengan lagu yang digunakan oleh *qari'* tersebut.

4.1.1.2 Kultum

Kuliah Tujuh Menit atau yang biasa kita sebut kultum juga menjadi rutinitas harian di masjid an-Nashir tepatnya dilakukan setiap selesai shalat maghrib. Materi yang disampaikan ringan dan lebih memfokuskan pada pembahasan kegiatan-kegiatan keseharian dan kewajiban-kewajiban kita sebagai hamba terhadap Allah, termasuk didalamnya terdapat ajakan kepada orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar dekat dengan sang pencipta, terutama masalah shalat. Didalam kultum ini juga pemateri terkadang memberikan sanjungan langsung kepada beberapa pemuda yang selalu aktif dimasjid di depan orang tua mereka, hal ini bermanfaat untuk menambah semangat mereka untuk terus istiqomah dalam beribadah. Kultum rutin ini biasanya dibawakan oleh sepepuh sekitar dan takmir.

Gambar 4.2

Kultum.

Memotivasi pemuda untuk giat beribadah dan menjadi barisan terdepan dalam ketaatan kepada Allah (22 Januari 2017)



4.1.1.3 TPA PAMAN (Pendidikan Anak-Anak Masjid An-Nashir)

Kegiatan TPA masjid an-Nashir di adakan setiap hari kecuali jum'at, sabtu dan minggu yang bertempat di masjid. Sebagaimana TPA pada umumnya yang di peruntukkan kepada anak-anak TK-SD, walaupun di berbagai daerah lain juga mencakup SMP dan SMA. Di masjid an-Nashir program ini juga lebih terfokus kepada anak-anak tersebut, akan tetapi takmir masjid meminta bantuan kepada pemuda lainnya untuk turut serta membantu mengajar adik-adik untuk dapat membaca al-Qur'an.

Pemuda yang turut bergabung di acara ini bukan saja pemuda asli daerah Sorogenen, akan tetapi juga para pemuda yang kebetulan kos di daerah tersebut.

Gambar 4.3

Kegiatan TPA yang diadakan rutin bersama dengan pemuda



4.1.2. Kegiatan mingguan

4.1.2.1 Tadarus remaja

Tadarus remaja dilakukan rutin satu kali di setiap minggunya yaitu pada Kamis malam, bakda shalat isya. Kegiatan ini juga merupakan salah satu momen untuk berkumpulnya para remaja sekaligus berbaur dengan

masyarakat sekitar karena kegiatan ini tidak hanya dilakukan di masjid melainkan juga bertempat di rumah-rumah warga secara bergiliran. Pada kegiatan ini juga terlihat seberapa antusias warga dalam mendukung program ini, penyediaan tempat dan hidangan yang sederhana dari tuan rumah sudah lebih dari cukup untuk dapat memotivasi remaja dan anak-anak untuk ikut meramaikan kegiatan dan memperkuat rasa persaudaraan.

Gambar 4.4

Kegiatan Tadarus Rutin yang Diadakan Di Salah Satu Rumah
Warga Setempat



4.1.2.2 Tadarus Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak

Selain anak-anak dan para remaja, masjid an-Nashir juga memiliki program tadarus yang di peruntukkan bagi orang tua. Pembimbing di program ini adalah takmir yang dibantu oleh beberapa pemuda yang kemampuan mengajinya sudah cukup mumpuni.

4.1.2.3 Majlis dluha

Majlis dluha juga merupakan salah satu kegiatan mingguan yang mengikut sertakan para pemuda sebagai panitia. Target kegiatan ini adalah masyarakat secara umum oleh karenanya takmir berusaha mendatangkan pemateri yang menarik, berbobot, tidak membosankan, dan lebih baik lagi jika masyarakat tahu siapa dia. Pada kegiatan ini salah satu pemateri yang pernah didatangkan adalah ust. Saptuari Sugiharto, pengarang buku “*Mulai Dari Titik Nol*”, dan untuk kedepannya akan mencoba mendatangkan ustadz-ustadz terkenal lainnya.

4.1.3 Kegiatan Bulanan

4.1.3.1 Kajian ahad pahing

Kajian ini diperuntukkan untuk masyarakat umum, dan bagi jama'ah yang mengikuti kegiatan telah disediakan sarapan oleh panitia (pemuda dan takmir).

4.1.3.2 Pengajian Ibu-Ibu

Kegiatan ini tidak jauh berbeda dengan pengajian ibu-ibu di daerah lain, meskipun demikian hal ini juga cukup penting karena dengan adanya waktu untuk para ibu-ibu berkumpul dapat menjadi momen untuk *sharing* satu dengan yang lainnya, baik itu mengenai pendidikan terhadap anak, menceritakan prestasi-prestasi yang telah dicapai oleh anak-anak mereka sehingga memotivasi ibu-ibu yang lain dan berbagai hal terkait lainnya.

4.1.3.3 Kajian ahad legi

Pada kegiatan ini tidak ada yang menjadi ciri khas, hanya sebatas kajian biasa sebagaimana kejian-kajian di masjid-masjid lain pada umumnya.

4.1.3.4 Kajian fikih

Kajian fikih yang dilakukan satu bulan sekali ini lebih memfokuskan kepada hukum dan tatacara ibadah keseharian muslim seperti *thaharah* (bersuci), *mu'amalah* dan sebagainya. Hal-hal kecil dan tidak jarang ditemui oleh banyak orang juga diterangkan dengan detail seperti bagaimana shalat pada saat melakukan perjalanan, bagaimana wudhunya, tayamum dan lain-lain.

Para jama'ah yang hadir di kajian ini terlihat sangat antusias, mungkin karena permasalahan yang dibahas pada kajian ini adalah permasalahan-permasalahan yang sering dijumpai dalam keseharian masyarakat, sehingga jama'ah yang aktif bertanya mencapai sekitar 60-70% dari total jama'ah.

4.1.3.5 Tahajjud

Tahajjud atau bisa juga di sebut shalat malam adalah merupakan suatu kegiatan/ibadah yang masih jarang diterapkan di masjid-masjid lain. Pada umumnya, ibadah ini dilakukan perorangan, namun di masjid an-Nashir, ini merupakan sebuah program yang terorganisir mulai dari mempersiapkan imam tahajjud, shalat hingga mendekati subuh, shalat

subuh yang dilanjutkan dengan kultum dan terakhir ditutup dengan sarapan bersama.

4.1.3.6 NA (Nasyiatul Aisyiah)

Salah satu kegiatan yang cukup menarik di masjid an-Nashir adalah kegiatan dari NA ini. Kegiatan ini memang diperuntukkan khusus bagi remaja putri dan tentunya materi di dalamnya juga tentang segala hal yang berkaitan dengan perempuan, seperti siapa muslimah itu, bagaimana menjadi seorang muslimah, dan materi-materi sejenis, selain itu juga diadakan belajar memasak, *fashion* dan lain-lain.

Sebenarnya kegiatan ini adalah program yang disusun oleh PRM (Pimpinan Ranting Muhamadiyah) dan dilakukan bergilir di setiap ranting cabangnya termasuk masjid an-Nashir.

4.1.4 Triwulan

Kegiatan yang dilakukan setiap tiga bulan sekali ini merupakan kegiatan yang dirancang oleh ketua takmir sendiri yang di beri nama Adh-Dluha. Target kegiatan ini adalah masyarakat yang kurang mampu dan anak-anak yatim baik itu yang berada di sekitar wilayah masjid an-Nashir (Sorogenen) maupun yang berada di luar wilayah masjid.

Di dalam kegiatan Adh-Dhuha, para peserta yang hadir adalah mereka yang mendapatkan undangan dari takmir, tentunya dengan data yang telah dimiliki oleh ketua takmir masjid an-Nashir. Kegiatannya

berupa setoran hafalan, santunan, pengajian, tadarus dan berbagai perlombaan. Ketua takmir juga melibatkan para pemuda untuk turut berpartisipasi mengajarkan wali murid untuk ikut belajar mengaji sehingga rutinitas mengaji tidak hanya dapat dilakukan oleh anak-anak saja tetapi orang tua mereka juga harus bisa mengaji. Pemberian tanggung jawab ataupun tugas seperti ini dilakukan dengan tujuan mendekatkan para pemuda terhadap masjid dan menumbuhkan kecintaan dan kenyamanan pada diri mereka terhadap masjid.

4.1.5 Kegiatan tahunan

4.1.5.1 Mabit (Malam Binaan Iman dan Taqwa)

Kegiatan MABIT ini diisi dengan berbagai kegiatan yang dikhususkan bagi pemuda seperti kajian, jerit malam dan berbagai kegiatan-kegiatan lainnya yang berguna untuk membentuk mental mereka sebagai pemuda muslim yang taat.

4.1.5.2 Pesantren kilat

Kegiatan ini lebih menekankan untuk mengajarkan/perbaiki bacaan al-Qur'an.

4.1.5.3 Takjilan

Kebersamaan, canda, tawa, dan yang terpenting adalah menjadikan masjid sebagai tempat yang nyaman bagi mereka dengan harapan kedepannya mereka betah dan loyal terhadap masjid. Takjilan ini

berlangsung setiap hari selama bulan Ramadhan dengan menu yang disediakan oleh warga sekitar secara bergantian.

4.1.5.4 Takbiran

Ini adalah kegiatan yang paling banyak diminati oleh kalangan pemuda, bukan hanya para pemuda di wilayah masjid an-Nashir, melainkan dari wilayah-wilayah lainnya, sehingga pada tiap tahunnya mereka melakukan berbagai persiapan untuk mengikuti perlombaan. Berusaha menjadi yang terbaik memaksa mereka untuk menciptakan konsep yang menarik, dan ide-ide kreatif yang mereka miliki. Masjid an-Nashir sendiri sudah beberapa kali meraih kemenangan takbiran terbaik se-DIY, baik itu dalam rangka perebutan piala Gubernur, Wali Kota dan piala-piala lainnya.

Kegiatan ini disambut dengan sangat antusias oleh pemuda, bahkan tanpa diminta, mereka secara suka rela menawarkan ide-ide, konsep bagaimana acara takbiran ini berjalan dengan baik dan memenangkan perlombaan dengan masjid-masjid lainnya. Selain ditujukan untuk menarik minat pemuda terhadap masjid kegiatan ini juga sekaligus dapat menjadi ajang promosi masjid, hingga sampai sekarang masjid an-Nashir mulai dikenal oleh masyarakat luas.

4.1.5.5 Songsong Ramadhan

Ini juga merupakan kegiatan tahunan masjid an-Nashir yang tiap tahunnya memiliki konsep yang berbeda, terutama tahun ini (2017). Panitia, yang terdiri dari takmir dan beberapa pemuda telah dibentuk sejak

empat bulan sebelum Ramadhan dan telah memulai persiapan seperti proposal dan konsep acaranya.

Pada tahun ini (2017) song-song Ramadhan akan dibuat cukup meriah dengan menghadirkan mantan ketua KPK, Bapak Muhammad Busyro Moqoddas dan pendongeng tingkat nasional, Bapak Mahfud Ali sebagai pembicara. Selain itu acara juga di desain menarik dengan menampilkan kebudayaan Indonesia seperti angklung, yang akan di mainkan oleh para pemuda setempat berkolaborasi dengan pemain angklung internasional, sebuah kelompok yang sering diundang untuk bermain angklung di berbagai Negara berbeda seperti Argentina, New Zealand, Filipina dan Negara-negara lainnya. Lomba, bazar, *games*, senam, jalan sehat, dan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat lainnya juga merupakan agenda pada kegiatan ini.

Selain kegiatan-kegiatan yang memiliki waktu pelaksanaan yang telah ditetapkan seperti yang telah disebutkan diatas, ada juga kegiatan yang diadakan secara berkala sesuai dengan situasi salah satunya adalah perlombaan untuk anak-anak TPA, seperti lomba adzan, hafalan surat-surat, do'a, menggambar dan lain sebagainya.

Gambar 4.5

Salah satu perlombaan yang diikuti adik-adik TPA PAMAN di TK Qurrota A'yun
(12 Februari 2017)



Gambar 4.6

Juara Umum Ramadhan (2016) kategori Pendidikan dan Drum Band



Demikian beberapa kegiatan rutin yang saat ini telah berjalan di masjid an-Nashir Yogyakarta, berbagai kegiatan yang cukup menarik dan “keren” menurut salah seorang pemuda (03 Januari 2017) yang kos di wilayah masjid an-Nashir, “akan tetapi bagaimanapun perbaikan untuk terus menjadi lebih baik tetap perlu, bahkan sangat perlu, terutama *follow up* setelah kegiatan sehingga kegiatan yang dilakukan tidak hanya berhenti sampai pada titik itu saja”, tambahnya.

Sebagai penutup dari pemaparan kegiatan-kegiatan di masjid an-Nashir, ada satu kegiatan lagi yang cukup menarik bagi peneliti, kegiatan ini bersifat profit, sebuah usaha yang dijalankan oleh RIAN (Remaja Islam An-Nashir) yang berupa penyedia layanan jasa sebagai perantara pembayaran tagihan listrik antara warga dan PLN. Mekanisme usaha ini cukup simple, pihak PLN hanya perlu datang ke RIAN untuk menyerahkan tagihan listrik, kemudian oleh ketua RIAN para anggotanya dikerahkan untuk datang ke rumah-rumah warga guna memberikan tagihan, jika semua tagihan sudah terbayarkan dan laporan sudah terekap, pihak PLN juga hanya perlu datang ke *base camp* untuk mengambil pembayaran. “Usaha ini akan menguntungkan semua pihak, baik masyarakat yang tidak perlu lagi mengurus pembayaran secara langsung, petugas PLN yang tidak perlu lagi mendatangi rumah-rumah warga satu demi satu, dan dari RIAN sendiri juga mendapatkan balas jasa atas usaha tersebut”, ungkap ketua RIAN yang peneliti wawancarai pada 13 Januari 2017 lalu.

4.2 Kendala Dalam Menumbuhkan Loyalitas Pemuda Terhadap Masjid

Program dan kendala adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dimana ada program, pasti disana ada kendala. Beberapa kendala bersifat ringan dan mudah diatasi dan beberapa lagi ada yang begitu sulit untuk dicarikan solusi.

Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa masalah yang tampaknya ringan, akan tetapi pada dasarnya hal itu sulit untuk diatasi dan memerlukan keterlibatan masyarakat untuk bersama-sama menyelesaikan masalah tersebut sebagaimana halnya untuk mengajak para pemuda agar aktif di masjid, terutama di waktu-waktu shalat. Memakmurkan masjid adalah tujuan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama ini, namun takmir masjid juga tidak memiliki wewenang untuk memaksakan sehingga disini pendidikan keluarga sangat berpengaruh karena disinilah letak pendidikan yang sesungguhnya sebagaimana yang Rasulullah ajarkan, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Nasrani, Yahudi atau Majusi" (HR. Bukhari).

Salah seorang pemuda yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa ia menjadi seperti sekarang, aktif di masjid dan berbagai kegiatan lainnya disebabkan karena dorongan dari orang tuanya (10 Januari 2017), informan yang lain mengaku bahwa dulunya ia malas untuk shalat di masjid, namun dikarenakan orang tua yang tak henti-hentinya mengingatkan, pada akhirnya ia menjadi aktif (13 Januari 2017).

Ada beberapa masalah yang menjadi penghambat dari tujuan yang diinginkan oleh takmir masjid an-Nashir dan masyarakat yang peneliti tangkap

dari pengamatan, pembicaraan masyarakat, dan wawancara yang secara keseluruhan telah peneliti lakukan sejak tiga bulan lalu (Desember 2016-Februari 2017), diantaranya:

4.2.1 Pekerjaan

Para pemuda sekitar yang mayoritas telah memiliki pekerjaan menjadi jarang mengikuti kegiatan masjid, terutama mereka yang bekerja di luar kampung, akan tetapi permasalahan akan berbeda ketika para pemuda yang bekerja juga shalat di masjid sekitar tempat kerjanya.

4.2.2 Elektronik

Lebih asik bermain *gadget*, laptop, *game*, dan peralatan-peralatan elektroik lainnya juga menjadi penyebab yang tidak bisa di sepelekan. Solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ini adalah keluarga, karna keluarga lah orang-orang yang paling dekat dengannya, terlebih ketika berada di rumah.

4.2.3 Suasana masjid yang kurang nyaman

Masjid an-Nashir memiliki berbagai macam fasilitas seperti kamar mandi yang bersih, kipas angin, AC, hawa yang sejuk dan fasilitas lainnya. Sekilas siapapun yang melihat kondisi ini akan beranggapan bahwa suasana masjid memang nyaman, tanpa adanya wawancara dengan para pemuda setempat, peneliti akan menganggap fasilitas dan suasana masjid sudah cukup nyaman untuk sebagai tempat beraktifitas, namun setelah melakukan wawancara, ada beberapa pemuda yang mengaku bahwa suasana masjid sekarang tidak senyaman dulu, “masjid yang

sekarang dipenuhi tembok, berbeda dengan masjid yang dulu sebelum adanya serambi, di depan masjid masih ada halaman, beberapa pohon rindang dan masjid hanya dipagari dengan besi-besikecil, setiap sore pedangang siomay juga ada, pokoknya asik deh” (13 Februari 2017).

4.2.4 Malas

Ini adalah penyakit yang menyerang semua kalangan, tua, muda, laki-laki ataupun perempuan termasuk para pengurus masjid, didalam agama islam hal ini di sebut *fatur*, merasa lemah/malas melakukan kebaikan, perbedaannya adalah cara menyikapi rasa malas tersebut, karena tiap-tiap individu memiliki cara tersendiri untuk menyikapinya. Ada orang-orang yang malas dan mengikuti rasa malasnya, ada juga yang sadar akan malas dan berusaha untuk melawan, ada juga yang mencoba menghilangkan rasa malas dengan melakukan kegiatan lain yang bervariasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Masjid an-Nashir merupakan salah satu masjid di Yogyakarta yang sedang menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah bagaimana agar para pemuda muslim khususnya yang berada di wilayah Sorogenen, Yogyakarta kembali aktif di masjid. Program seperti adzan, TPA, takbiran, pengajian, perlombaan, bisnis, dan program-program lainnya diadakan dengan melibatkan pemuda. Masjid an-Nashir juga memiliki *base camp* yang diperuntukkan bagi para pemuda untuk menggantikan tempat nongkrong mereka.

Dari tanggapan masyarakat, kegiatan-kegiatan tersebut dipandang positif dan mereka berharap agar lebih banyak lagi kegiatan terutama kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan yang diajarkan kepada putra-putri mereka, bahkan ada beberapa orang tua yang menekankan kepada anak-anak mereka untuk selalu datang ke masjid guna belajar al-Qur'an. Tidak hanya itu, masyarakatpun mendukung kegiatan ini dengan berkontribusi menyediakan fasilitas seperti tempat, dana, tenaga, dan segala hal yang mereka mampu berikan.

Adapun bagi para pemuda, ada kegiatan-kegiatan yang menurut mereka asik, menarik untuk diikuti sehingga mereka aktif didalamnya, akan tetapi tidak sedikit kegiatan yang jarang mereka ikuti padahal kegiatan inilah yang terbilang penting seperti shalat dan belajar al-Qur'an. Kesibukan mereka seperti bekerja, sekolah dan kegiatan-kegiatan lainnya menjadi faktor yang menyebabkan

kurangnya keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan-kegiatan masjid, sehingga masjid lebih banyak di ramaikan oleh kalangan anak-anak dan orang tua, akan tetapi selama faktor-faktor yang menghambat keaktifan mereka di masjid ini positif, hal tersebut bukanlah suatu masalah selama kewajiban mereka sebagai muslim terutama dalam menjalankan shalat mereka jalankan, disinilah peran keluarga sangat dibutuhkan mengingat keterbatasan para pengurus masjid untuk selalu mengontrol dan membimbing mereka.

5.2. Saran

Setelah secara langsung terlibat dengan berbagai macam kegiatan, melihat fenomena-fenomena yang terjadi dan melakukan berbagai pengamatan di masjid an-Nashir, pada bab terakhir ini yang tentunya tanpa mengurangi rasa hormat peneliti kepada takmir masjid an-Nashir dan tanpa merasa lebih tahu dalam hal mendidik, peneliti akan sedikit memberikan masukan ataupun saran dengan menggabungkan faktor-faktor diatas dengan teori, contoh-contoh yang Rasulullah ajarkan dalam mendidik anak terutama pemuda, dan pengalaman peneliti yang telah merasakan posisi sebagai takmir masjid semenjak 2013-2016 dan menjadi pengurus *Imaratu as-Su'uni at-Thalabah* (IST) untuk mendidik para pemuda agar selalu terikat dengan masjid.

5.2.1. Perbaharui Niat

Titik jenuh, bosan, pendirian yang berubah-ubah, semua itu adalah hal yang lumrah terjadi pada diri manusia, dan hal tersebut juga akan berdampak terhadap lingkungan di sekitarnya, betapa pentingnya niat ini sehingga sejak

ribuan tahun yang lalu Rasulullah SAW. telah mengingatkan umatnya untuk selalu memperhatikan masalah niat.

Sebagai takmir/pengurus masjid, niat juga merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan, apa tujuan kegiatan-kegiatan yang selama ini dibentuk? apakah untuk mencari pujian manusia, atau sekedar menginginkan materi, atautkah kegiatan-kegiatan tersebut diprogram guna membentuk generasi yang loyal terhadap masjid, cinta pada rasul dan taat pada rabbnya? Niat awal ini sangat berpengaruh pada kinerja, terlebih lagi Allah akan memberikan balasan maupun pertolongan sesuai dengan niat hamba tersebut.

Setelah niat/tujuan awal ditentukan, seorang takmir yang juga berperan sebagai pendidik generasi muda agar loyal terhadap masjid harus selalu meng-*up grade* niat mereka, meninjau ulang apakah niat yang ada di hati masih tetap sama sebagaimana di awal atautkah telah berubah? dan ini merupakan kewajiban bagi masing-masing pribadi pengurus masjid, sehingga dengan demikian akan terbentuk tim yang solid diantara pengurus, loyal terhadap masjid dan dapat dijadikan contoh bagi masyarakat terutama oleh para pemuda sehingga target agar para pemuda dapat menjadi loyal terhadap masjid tercapai, karena perusahaan dengan tingkat loyalitas pelanggan yang tinggi telah memperoleh tingkat loyalitas staf yang tinggi, tidak mungkin membangun loyalitas pelanggan yang tinggi dengan staf yang selalu berganti-ganti (tidak loyal) (Rahmayanty 2010:69).

5.2.2. Meningkatkan *Skill* Pengurus Masjid

Tidak ada batasan dalam belajar kecuali kematian. Tidak peduli apakah dia seorang guru, dosen, prof, doktor bahkan presiden, apalagi bagi para pengurus

masjid yang tentunya sudah tidak asing lagi dengan perintah rasul untuk selalu belajar. Membentuk generasi cerdas dibutuhkan pendidik yang cerdas, oleh karenanya tidak ada alasan bagi siapapun terutama para pendidik untuk berhenti belajar. Kembali menengok ke belakang, bagaimana rasulullah dalam membentuk generasi yang mampu menguasai sepertiga dunia, generasi yang menguasai berbagai bidang ilmu yang bahkan dijadikan rujukan hingga saat ini, itu karena rasulullah adalah pribadi yang cerdas. Sebagai pendidik, beliau menguasai ilmu tentang perilaku manusia, mengerti sifat-sifat mereka, tahu potensi mereka dan mampu memilih cara yang tepat untuk mengembangkan potensi tersebut. Sebagai pemimpin, rasulullah menguasai bagaimana tatanan Negara yang baik, di medan perang, rasulullah adalah komandan yang ahli strategi, di keluarga, beliau adalah pemimpin rumah tangga terbaik. Rasulullah adalah manusia cerdas, professional, *multi talent*, dan yang terpenting, beliau adalah hamba Allah yang taat yang kesehariannya selalu terikat dengan masjid. Cukuplah rasul sebagai teladan manusia, terutama dalam hal ini adalah bagi para pengurus masjid.

5.2.3. Kenali Karakter Anak

Mengenal karakter anak sangatlah penting guna mencapai tujuan diatas, karena dengan mengenali karakter mereka, pendidik mampu memahami bagaimana metode untuk mendidik mereka tanpa menyakiti mereka, mengerti bagaimana cara mempengaruhi mereka dan mereka menerima. Banyak fakta yang sering kita temukan di dalam kehidupan kita bahkan mungkin pada diri pribadi bahwa terkadang seseorang ingin bergabung atau ikut serta dalam sebuah kegiatan

namun memilih pergi dikarenakan ada perlakuan yang diterimanya bertentangan dengan dirinya, walaupun mungkin itu bukanlah hal yang disengaja.

5.2.4. Tetapkan Target

Tidak sedikit dari kalangan pemuda masjid yang jika dilihat dari aspek usia, sebenarnya mereka sudah mampu diajak untuk bersama-sama mengajar membaca al-Qur'an kepada adik-adik tingkatnya, akan tetapi untuk saat ini belum mampu berjalan karena kemampuan mereka dalam membaca al-Qur'an masih minim, sehingga untuk kedepannya akan sangat baik jika penetapan target lebih diperjelas lagi, contoh: kelas 4 SD sudah mampu membaca al-Qur'an dan hafal juz 'amma, kelas 1 SMP sudah mampu mengajar adik-adik yang masih belajar iqra', hafal juz 'amma dan juz 29. Tentunya untuk mencapai target seperti ini diperlukan kemampuan dan komitmen pendidik (takmir masjid) sebagaimana yang telah disebutkan diatas.

5.2.4. Membiasakan Anak-Anak Sejak Usia Dini Untuk Menjalankan Shalat berjama'ah di Masjid

Bisa karena biasa. Menginginkan para pemuda untuk loyal terhadap masjid hanyalah sebuah impian tanpa adanya usaha untuk membiasakan mereka, sehingga untuk mencegah munculnya generasi pemuda yang fobia terhadap masjid, membiasakan mereka berinteraksi dengan masjid sejak dini adalah cara yang efektif, hal ini juga telah di praktikkan oleh rasulullah. Membatasi anak-anak kemasjid dikarenakan mereka selalu berisik, bermain, mengganggu orang shalat, itu semua adalah alasan yang tidak diterima. Adalah wajar jika anak-anak bermain

bahkan jika itu di masjid, bukankah rasulullah memperlama sujud ketika shalat dikarenakan dua cucunya, Hasan dan Husain sedang bermain kuda-kudaan dipunggung beliau hingga para sahabat mengira bahwa rasulullah sedang menerima wahyu dikarenakan lamanya rasulullah sujud?

Seiring berkembangnya zaman dan berbedanya karakter anak-anak zaman sekarang dibandingkan dizaman orang tua kita dahulu, metode yang digunakanpun berkembang. Banyak metode yang dapat digunakan salah satunya adalah metode yang saat ini cukup familiar adalah metode dengan menggunakan perseni yang dibagikan kepada anak-anak, kemudian mereka diminta mengisi sendiri perseni sesuai kehadiran mereka pada shalat berjama'ah di masjid, bahkan ada perseni yang mewajibkan menulis nama imam yang memimpin shalat pada saat itu dan meminta tanda tangannya langsung untuk menghindari kecurangan.

5.2.5. Reward and Punishment

Reward and punishment juga merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan dalam membentuk generasi pemuda yang loyal terhadap masjid. *Reward* tidak semata-mata harus berupa materi, hal sederhana seperti pujian, melakukan hal-hal yang disukai si anak, bahkan membelai dengan lembut kepala si anak juga merupakan *reward*, ini juga merupakan salah satu metode yang digunakan nabi dalam mendidik, terkadang beliau memberikan do'a kepada anak yang berbuat baik, diwaktu yang lain beliau mengelus kepala mereka juga memuji perbuatan mereka. Demikian pula dengan *punishment* yang tidak harus dengan hukuman fisik, hukuman dapat dilakukan tanpa menyakiti mereka akan tetapi

hukuman ini mampu mendidik dan memberikan manfaat untuk diri mereka seperti mengharuskan anak yang berbuat salah meminta maaf, menghafal do'a atau surat-surat pendek, dan lain sebagainya. Rasulullah bersabda:

“Ajarkanlah anak-anakmu untuk shalat di umur 7 tahun dan pukullah mereka ketika meninggalkan shalat di umur 10 tahun” (HR. Abu Daud)

Kata memukul pada hadits diatas bukanlah hanya berarti pukul dengan fisik, namu juga dapat diartikan memberikan pukulan dihati mereka, memberikan nasihat yang membekas di hati sehingga si anak tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.

5.2.6. Membangun Hubungan Baik Dengan Masyarakat

Kasus seorang pendidik yang dikenakan tindak pidana dikarenakan mencubit anak didiknya sehingga dipenjarakan adalah suatu hal yang lucu namun terjadi di zaman ini. Sebagai seorang takmir dan juga pendidik yang menginginkan kebaikan untuk generasi selanjutnya akan sangat disayangkan jika hal seperti itu terjadi, sehingga membangun hubungan baik dengan masyarakat, keluarga terutama orang tua dari anak-anak didiknya sangatlah penting. Dengan hubungan yang baik, pendidik memiliki peluang untuk menjelaskan manfaat dari apa yang dilakukan atau metode yang selama ini digunakan untuk mendidik sehingga menghindari kesalah pahaman yang berujung pada perselisihan seperti yang disebutkan diatas. Lebih dari itu, dengan hubungan yang baik ini takmir dapat bersama-sama dengan masyarakat untuk mendidik, menjaga dan mengonrol generasi muda untuk menjadi lebih baik, merasa senang untuk datang ke masjid,

taat pada orang tua dan menjadi hamba Allah yang shalih. Kesadaran semua pihak akan pentingnya masalah ibadah ini sangat diperlukan, karena bagaimana mungkin para pendidik terutama orang tua lebih menekankan bahkan mewajibkan anak-anaknya untuk menyelesaikan PR yang diberikan gurunya sedangkan kewajiban dari Allah mereka abaikan dengan alasan si anak belum cukup umur untuk melakukannya?

5.2.7. Follow Up Kegiatan

Pemuda yang telah mampu membaca al-Qur'an dengan baik kemudian memberikan kebebasan kepadanya untuk hadir ataupun tidak di kegiatan-kegiatan masjid merupakan hal yang kurang baik dan sangat disayangkan padahal akan lebih bermanfaat jika mereka diajak untuk mengajarkan kepada teman-temannya yang lain, begitu pula ketika Ramadhan, masjid ramai oleh para pemuda dengan berbagai kegiatan akan tetapi berangsur-angsur menghilang seiring menghilangnya bulan Ramadhan karena kurangnya *follow up* atas kegiatan-kegiatan tersebut. Tidak ada salahnya melanjutkan kegiatan tadarus yang biasa dilakukan di malam-malam bulan Ramadhan, lagipula membaca al-Qur'an bukan amalan yang dikhususkan pada bulan Ramadhan. Membiasakan puasa sunnah, mengajak para pemuda untuk puasa senin kamis atau puasa sunnah lainnya yang telah disepakati kemudian sesekali waktu mengadakan buka bersama juga cukup menarik untuk dicoba, dan bisa juga melakukan kegiatan-kegiatan positif lainnya.

Berkumpulnya para pemuda di bulan Ramadhan adalah momen yang sangat baik untuk berembuk membicarakan bagaimana memakmurkan masjid,

setelah pada bulan-bulan sebelumnya sangat sulit untuk mengumpulkan mereka dikarenakan aktifitas-aktifitas mereka masing-masing.

5.3 Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Pada bagian akhir ini penulis juga memberikan saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian terkait masalah remaja dan faktor-faktor yang membentuk karakter mereka juga bagi para peneliti yang menginginkan hadirnya generasi muda yang berpotensi, taat pada *rabb* nya dan dapat dipercaya untuk meneruskan harapan orangtuanya.

5.3.1 Luruskan Niat

Masalah yang terkait dengan niat ini merupakan masalah sepele akan tetapi memiliki dampak yang sangat besar pada hasil sebuah pekerjaan, sehingga bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian khususnya yang terkait dengan para pemuda, penerus generasi bangsa, hendaknya terlebih dahulu meluruskan niat, apa tujuan dari penelitian yang akan dilakukan? Apa manfaatnya? dan beragam pertanyaan-pertanyaan lain untuk lebih memperjelas niat. Semoga dengan niat awal yang lurus, Allah akan mempermudah segala sesuatunya.

5.3.2 Perbanyak Refrensi

Kekurangan penulis pada penelitian ini adalah minimnya refrensi terutama dari hadits-hadits, sejarah dan petunjuk al-Qur'an, padahal itu semua merupakan dasar dari penelitian ini, oleh karena itu perbanyaklah membaca sejarah dan

temukan dalil-dalil didalam al-Qur'an dan penerapannya dalam hadits-hadits Rasulullah terkait masalah ini.

5.3.3 Jangan Terburu-buru

Untuk kesekian kalinya penulis mengatakan bahwa pemuda merupakan penjaga, penerus apapun yang menjadi harapan bangsa, merekalah masa depan Negara bahkan dunia sehingga penelitian-penelitian yang mengangkat masalah ini secara tidak langsung telah memberikan kontribusi untuk masa depan, dengan demikian alangkah baiknya jika tertarik untuk melakukan penelitian serupa hendaknya dilakukan dengan persiapan matang, tenang, tidak terburu-buru, sehingga hasil yang diperoleh memuaskan.

Daftar Pustaka:

Muhammad Thalib (2011), *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah*, Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy

Bungin, Burhan (2007), *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana

Hamid Patilima (2013), *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

John W. Creswell (terj.) (2009), *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Moeloeng, Lexy (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Muhammad Khalil Itani (terj.) (2007), *Wasiat Rasul Buat Lelaki*, Solo: Aqwam

Nasiruddin (2014), *Cerdas Ala Rasulullah*, Yogyakarta: A+Plus Books

Nina Rahmayanty (2010), *Manajemen Pelayanan Prima, Mencegah Pembelotan dan Membangun Customer Loyalty*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Panut Panuju dan Ida Umami (1999), *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana

Suharyadi Purwanto (2003), *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*, Jakarta: Salemba Empat